

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
FILM “SURGA YANG TAK DIRINDUKAN 3” KARYA PRITAGITA
ARIANEGARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Ismail Ardi Saputro

NIM : 193111079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Ismail Ardi Saputro

NIM : 193111079

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ismail Ardi Saputro

NIM : 193111079

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” Karya Pritagita Arianegara

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Surakarta, 26 Mei 2023

Pembimbing



Abd. Halim, Hum.

NIP : 19871014 201903 1 011

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "Surga Yang Tak Dirindukan 3" Karya Pritagita Arianegara" yang disusun oleh Ismail Ardi Saputro telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.

NIP. 19680425 200003 2 001

Penguji I

Merangkap Ketua : Amining Rahmasiwi, M.Pd.

NIP. 19930429 201903 2 019

Penguji II

Merangkap Sekretaris : Abd. Halim, M.Hum.

NIP. 19871014 201903 1 011

Surakarta, 26 Juni 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. El Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang, dengan penuh rasa syukur, cinta, doa, dan bangga skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yakni, Bapak Mulyadi dan Ibu Poniwati yang telah sabar dalam merawat dan memimbing saya dengan penuh cinta dan kasih sayang yang selalu mendukung dan mendoakan anaknya.
2. Kedua adik saya yakni, Putri Nur Khasanah dan Aprilia Vety Rahmawati yang selalu mendukung dan mendoakan.
3. Alamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah

(*Q.S. Al-Ahzab: 21*) (Kemenag 2022)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ismail Ardi Saputro

NIM : 193111079

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” Karya Pritagita Arianegara” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 26 Mei 2023

Yang menyatakan,



Ismail Ardi Saputro

NIM. 193111079

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” Karya Pritagita Arianegara. Solawat dan salam tak lupa kita curahkan kepada nabi agung kita nabi Muhammad SAW yang kita tunggu syafaatnya diyaumul akhir.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, untuk itu kami menghanturkan terimakasih kepada:

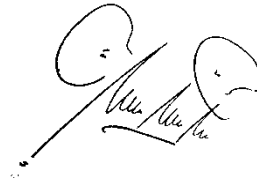
1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. Selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Abd. Halim, M.Hum., selaku dosen pembimbing saya yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.

6. Sahabat kuliah saya M. Amirul Mu'minin, Bakhtiar Ma'arif dan Isthiqomah Nurul Hidayah, teman seperjuangan PAI C Angkatan 2019 dan sahabat sahabat Ikatan Mahasiswa Karanganyar UIN RM Said Surakarta yang selalu mendukung saya.
7. Pritagita Arianegara, selaku sutradara film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*".

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan sehingga masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada pada umumnya.

Surakarta, 26 Mei 2023

Penulis,



Ismail Ardi Saputro

NIM. 193111079

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	6
1. Nilai.....	6
2. Pengertian Pendidikan Karakter	7
3. Film “Surga Yang Tak Dirindukan 3”	8
4. Pritagita Arianegara.....	9
C. Identifikasi Masalah.....	9

D. Pembatasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	11
1. Secara Teoritis	11
2. Secara Praktis.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Teori	13
1. Nilai.....	13
2. Pendidikan Karakter.....	14
3. Film “Surga Yang Tak Dirindukan 3” karya Pritagita Arianegara.....	23
4. Teori Semiotika Film.....	25
B. Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Teori	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Data dan Sumber Data	34
1. Sumber Data Primer.....	35
2. Sumber Data Sekunder	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
D. Teknik Keabsahan Data	36

E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	39
A. Deskripsi Data.....	39
1. Gambaran Umum Film “Surga Yang Tak Dirindukan 3” Karya Pritagita Arianegara.....	39
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan 3” Karya Pritagita Arianegara	48
B. Analisis Data	81
1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan 3” Karya Pritagita Arianegara	81
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN- LAMPIRAN	118

ABSTRAK

Ismail Ardi Saputro, 2023, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam “Film Surga Yang Tak Dirindukan 3” Karya Pritagita Arianegara*, Skripsi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah.

Pembimbing : Abd. Halim, Hum.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter, Film, *Surga Yang Tak Dirindukan 3*

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita seorang individu dan bahkan cita-cita bangsa yaitu tujuan pendidikan nasional. Banyak metode untuk membantu mencapai tujuan pendidikan nasional. Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas media pembelajaran, salah satunya yakni film. Film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” dapat menginspirasi, mengingatkan pendidikan karakter bukan hanya sekedar pengetahuan melainkan dibutuhkan pemberian motivasi dan nasihat. Film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” salah satu film yang berhasil mengguncang dunia perfilman di Indonesia dengan 1,6 juta lebih penonton. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*”, sedangkan data sekunder berupa novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah semiotika dari Roland Barthes. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini dilakukan pada 22 November 2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesuai dengan indikator pendidikan karakter terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Terdapat 7 nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara. Tujuh nilai karakter dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” tersebut adalah nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai mandiri, nilai bersahabat, nilai cinta damai dan nilai peduli sosial. Ketujuh nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara tersebut, banyak menekankan pada nilai religius, jujur dan peduli sosial, sedangkan yang kurang banyak adalah nilai toleransi, mandiri, bersahabat dan cinta damai. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pendidik agar tujuan pendidikan karakter bangsa tercapai. Perlu adanya dukungan terutama bagi pendidik, keluarga, masyarakat, instansi pemerintah maupun swasta agar tujuan pendidikan karakter bangsa tercapai.

ABSTRACT

Ismail Ardi Saputro, 2023, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam “Film Surga Yang Tak Dirindukan 3” Karya Pritagita Arianegara*, Skripsi: Islamic Religious Education, Tarbiyah Faculty of Science.

Directed by: Abd. Halim, Hum.

Keywords: Character Education, Film, *Surga Yang Tak Dirindukan 3*

Education is one of the efforts to realize the ideals of an individual and even the ideals of the nation, namely the goal of national education. Many methods to help achieve national education goals. Technological developments can be used to expand learning media, one of which is film. The film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” is quite inspiring, considering that character education is not just knowledge but requires motivation and advice. The film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” is one of the films that has succeeded in rocking the world of cinema in Indonesia with the number of viewers continuing to skyrocket until the end of the year reaching more than 1.6 million viewers. The purpose of this research is to find out the values of character education contained in the film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” by Pritagita Arianegara.

This research is a library research. The primary data source in this study is the film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*”, while secondary data is the novel *Surga Yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia, books and journals related to the value of character education. The data collection technique in this study is semiotics from Roland Barthes. The validity of the data in this study uses observation persistence. Data analysis in this study used content analysis techniques. This research was conducted on November 22, 2022.

The results of the study show that according to the indicators of character education, there are 18 character education values originating from religion, Pancasila, culture and national education goals. There are 7 values of character education contained in the film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” by Pritagita Arianegara. The seven character values in the film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” are 1. religious values, 2. honest values, 3. tolerance values, 4. independent values, 5. friendly values, 6. peace-loving values and 7. social care values . The seven values of character education contained in the film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” by Pritagita Arianegara, place a lot of emphasis on religious values, honesty and social care, while what is lacking are values of tolerance, independence, friendship and love of peace. It is hoped that with this research, educators can put it to good use so that the goals of national character education are achieved. There needs to be support, especially for educators, families, communities, government and private agencies so that the goals of national character education are achieved.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Visual dan dialog nilai religius <i>scene</i> 1.....	47
Tabel 4.2 Visual dan dialog nilai religius <i>scene</i> 2.....	48
Tabel 4.3 Visual dan dialog nilai religius <i>scene</i> 3.....	48
Tabel 4.4 Visual dan dialog nilai religius <i>scene</i> 4.....	49
Tabel 4.5 Visual dan dialog nilai religius <i>scene</i> 5.....	50
Tabel 4.6 Visual dan dialog nilai religius <i>scene</i> 6.....	51
Tabel 4.7 Visual dan dialog nilai religius <i>scene</i> 7.....	51
Tabel 4.8 Visual dan dialog nilai religius <i>scene</i> 8.....	52
Tabel 4.9 Visual dan dialog nilai religius <i>scene</i> 9.....	53
Tabel 4.10 Visual dan dialog nilai jujur <i>scene</i> 10.....	54
Tabel 4.11 Visual dan dialog nilai jujur <i>scene</i> 11.....	54
Tabel 4.12 Visual dan dialog nilai jujur <i>scene</i> 12.....	55
Tabel 4.13 Visual dan dialog nilai jujur <i>scene</i> 13.....	56
Tabel 4.14 Visual dan dialog nilai jujur <i>scene</i> 14.....	56
Tabel 4.15 Visual dan dialog nilai jujur <i>scene</i> 15.....	57
Tabel 4.16 Visual dan dialog nilai jujur <i>scene</i> 16.....	58
Tabel 4.17 Visual dan dialog nilai toleransi <i>scene</i> 17.....	59
Tabel 4.18 Visual dan dialog nilai toleransi <i>scene</i> 18.....	59
Tabel 4.19 Visual dan dialog nilai toleransi <i>scene</i> 19.....	60
Tabel 4.20 Visual dan dialog nilai toleransi <i>scene</i> 20.....	62
Tabel 4.21 Visual dan dialog nilai toleransi <i>scene</i> 21.....	62
Tabel 4.22 Visual dan dialog nilai toleransi <i>scene</i> 22.....	63
Tabel 4.23 Visual dan dialog nilai mandiri <i>scene</i> 23.....	63
Tabel 4.24 Visual dan dialog nilai mandiri <i>scene</i> 24.....	64
Tabel 4.25 Visual dan dialog nilai mandiri <i>scene</i> 25.....	65
Tabel 4.26 Visual dan dialog nilai mandiri <i>scene</i> 26.....	66

Tabel 4.27 Visual dan dialog nilai mandiri <i>scene</i> 27.....	66
Tabel 4.28 Visual dan dialog nilai bersahabat <i>scene</i> 28.....	67
Tabel 4.29 Visual dan dialog nilai bersahabat <i>scene</i> 29.....	67
Tabel 4.30 Visual dan dialog nilai bersahabat <i>scene</i> 30.....	68
Tabel 4.31 Visual dan dialog nilai bersahabat <i>scene</i> 31.....	68
Tabel 4.32 Visual dan dialog nilai bersahabat <i>scene</i> 32.....	69
Tabel 4.33 Visual dan dialog nilai bersahabat <i>scene</i> 33.....	69
Tabel 4.34 Visual dan dialog nilai bersahabat <i>scene</i> 34.....	70
Tabel 4.35 Visual dan dialog nilai bersahabat <i>scene</i> 35.....	70
Tabel 4.36 Visual dan dialog nilai bersahabat <i>scene</i> 36.....	71
Tabel 4.37 Visual dan dialog nilai cinta damai <i>scene</i> 37.....	72
Tabel 4.38 Visual dan dialog nilai cinta damai <i>scene</i> 38.....	72
Tabel 4.39 Visual dan dialog nilai cinta damai <i>scene</i> 39.....	73
Tabel 4.40 Visual dan dialog nilai cinta damai <i>scene</i> 40.....	73
Tabel 4.41 Visual dan dialog nilai cinta damai <i>scene</i> 41.....	74
Tabel 4.42 Visual dan dialog nilai peduli sosial <i>scene</i> 42.....	74
Tabel 4.43 Visual dan dialog nilai peduli sosial <i>scene</i> 43.....	75
Tabel 4.44 Visual dan dialog nilai peduli sosial <i>scene</i> 44.....	76
Tabel 4.45 Visual dan dialog nilai peduli sosial <i>scene</i> 45.....	77
Tabel 4.46 Visual dan dialog nilai peduli sosial <i>scene</i> 46.....	78
Tabel 4.47 Visual dan dialog nilai peduli sosial <i>scene</i> 47.....	79
Tabel 4.48 Visual dan dialog nilai peduli sosial <i>scene</i> 48.....	79
Tabel 4.49 Visual dan dialog nilai peduli sosial <i>scene</i> 49.....	80
Tabel 4.50 Visual dan dialog nilai peduli sosial <i>scene</i> 50.....	81
Tabel 4.51 Visual dan dialog nilai peduli sosial <i>scene</i> 51.....	81

DAFTAR BAGAN

Bagian 2.1 Peta Roland Barthes.....	28
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Sumber data primer.....	120
Lampiran 02 Sumber data sekunder.....	120

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita seorang individu dan bahkan cita-cita bangsa yaitu tujuan pendidikan nasional. Mewujudkan cita-cita bangsa tersebut tidak jarang menemui hambatan dan permasalahan. Permasalahan pendidikan di negara Indonesia bukan hanya mengenai kurikulum saja, namun juga pendidikan karakter.

Permasalahan pendidikan karakter salah satunya diakibatkan oleh pudarnya pendidikan karakter (Purnomo, 2014:66). Pudarnya pendidikan karakter terlihat dengan dirasakannya berbagai kasus yang berada dalam masyarakat seperti kasus seks bebas di kalangan remaja, narkoba, tawuran antar pelajar, pembunuhan serta pengangguran lulusan sekolah menengah. Kasus-kasus tersebut justru pelakunya dikalangan remaja.

Salah satu kasus di SMA Negeri Palembang terdapat murid SMA Negeri Palembang 650 siswa hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMA Negeri Palembang kasus *bullying* sering terjadi, jenis *bullying* yang paling sering terjadi dan hampir setiap hari ialah *bully* verbal (Pratama, 2022:12). Mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya optimal.

Melihat persoalan-persoalan sosial yang terjadi di kalangan remaja terutama di lingkungan pendidikan, merupakan sebuah pukulan telat bagi bangsa tanpa terkecuali pemerintah. Menyiasati persoalan ini pemerintah

kembali mengaungkan pendidikan karakter sebagai alternatif solutif untuk menyelesaikan persoalan yang melilit dunia pendidikan. Tahun 2020 kajian yang membahas mengenai revolusi mental, yaitu di era Jokowi agar tujuan pendidikan karakter tercapai maka perlu dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya pemerintah atau guru di sekolah saja, tetapi penerapan revolusi mental juga harus dilakukan secara mikro dalam skala keluarga (Sulthon Abdul Aziz, 202:32). Adanya revolusi mental tersebut, diharapkan dapat tercapainya tujuan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi yang lebih baik (Alfi Rachmah Hidayah, 2018:111). Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan bagi peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Marzuki, 2014:3). Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter, sehingga dapat menciptakan lulusan yang memiliki nilai-nilai karakter mulia.

Untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan bagi peserta didik banyak metode untuk membantu pendidikan salah satunya dengan memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan teknologi yang hadir, untuk menjadi penunjang proses pendidikan dianggap penting. Pemanfaatannya sebuah teknologi dapat mengevaluasi proses pendidikan.

Terbukti bahwa teknologi mempunyai dampak positif untuk siswa yang dijadikan sebagai alat pendukung proses pendidikan (Lenny Apriliany, 2021:191). Adanya ketertarikan itu diharapkan peserta didik menjadi tahu, paham dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi dijadikan sebagai alat pendukung proses pendidikan salah satunya yaitu audio visual.

Dengan adanya dampak positif media audio visual seperti film akan membuat ketertarikan terhadap peserta didik, film juga memberikan dampak negatif bagi anak-anak maupun remaja, bila terlalu sering menonton film bergenre romantis, akan berdampak kecanduan untuk terus menonton film tersebut. Ketika sudah kecanduan maka pikiran akan teracuni, dan akan timbul dampak negatif lainnya. Dampak terburuk bagi seseorang yang sudah kecanduan menonton film, berdampak buruk bagi kehidupannya, peran pendidik dan lingkungan keluarga agar mengingatkan dampak negatif dari menonton film. Dampak positif teknologi seperti film, agar dimanfaatkan sebagai media pendidikan.

Film yang dapat dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran salah satunya adalah film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" karya Pritagita Arianegara, film ini tayang pada tanggal 16 April 2021 yang merupakan salah satu film terbaik pada tahun 2021. Film ini dinaungi oleh MD Picture yang disutradai oleh Pritagita Arianegara, pada film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" ini, Laudya Chintya Bella yang berperan sebagai Arini, istri sholehah dan cinta sejati dari Prasetya, tidak kembali muncul karena meninggal pada saat season 2. Film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" ini

hadir pemain baru yaitu Marsha Timothy sebagai Meirose. Film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” salah satu film yang berhasil mengguncang dunia perfilman di Indonesia dengan 1 juta lebih penonton, dengan jumlah penonton yang terus menerus melangit hingga akhir tahun mencapai 1,6 juta lebih penonton.

Film ini dibintangi oleh aktor Fedi Nuril sebagai Prasetya yang bekerja sebagai seorang arsitek muda yang berbakat, Reza Rahadian sebagai Ray Satrowardoyo, Marsha Timothy sebagai Meirose, beberapa tahun setelah pernikahan Meirose (Marsha Timothy) dan Prasetya (Fedi Nuril), Meirose terus berjuang untuk menciptakan kembali surga dunia dalam rumah tangga yang dibangunnya bersama Prasetya. Demi kedua anaknya, Akbar dan Nadia, Meirose juga berusaha menjadi seorang Ibu yang memberikan kebahagiaan untuk keluarganya. Ujian kembali hadir setelah munculnya Ray Satrowardoyo (Reza Rahadian), pria yang dulu menghamili dan meninggalkannya.

Meirose dihadapkan dengan berbagai pilihan sulit karena Ray Satrowardoyo berusaha untuk kembali masuk ke kehidupannya. Sebagai seorang ayah, Ray Satrowardoyo berusaha untuk dekat dengan putranya. Meirose tentunya tak ingin menjauhkan Akbar dari ayah kandungnya sendiri. Keberadaan Ray Satrowardoyo membuat Prasetya kurang nyaman, setelah kedatangan Ray Satrowardoyo, Prasetya dan Meirose jadi sering terlibat adu mulut. Prasetya bahkan tega mendiamkan istrinya sendiri selama sehari-hari (Arya, 2021: 2). Terjadinya berbagai konflik keluarga dan berujung pada Prasetya mendiamkan istrinya selama sehari-hari,

akhirnya Prasetya bertemu dengan Meirose dan menjelaskan pada Ray Satrowardoyo, bahwa ini merupakan keluarganya.

Film ini mengandung banyak pesan moral yang bersangkutan dengan nilai karakter, sehingga penulis menganalisis film ini lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Melalui film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” juga berisikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya terdapat di surah Luqman ayat 12:

وَادِّ قَالِ لِقَمْنُ لَا بِنِهْ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Kemenag 2022).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-14 tersebut secara garis besar mengandung nilai pendidikan karakter syukur, bijaksana, amal salih, sikap hormat, sabar rendah hati dan pengendalian diri. Ditunjukkan dengan sikap hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman, dengan memberikan nasihat kepada anaknya yang dilakukan dengan penuh kasih sayang. Sikap bijaksana Luqman tertuju pada upaya pembentukan karakter anak menjadi insan kamil yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Misi utama Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan dan menyempurnakan karakter budi pekerti yang baik, yang merupakan dasar

pokok dalam hidup bersosial dan bernegara. Melihat merosotnya karakter anak-anak muda di era revolusi industri, hal ini juga yang mendasari ketertarikan penulis untuk mengambil film karya Pritagita Arianegara untuk digunakan sebagai bahan penelitian.

Film tersebut mengandung banyak pelajaran yang dapat diambil terkhusus nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi ciri khas didalam film tersebut, pada akhirnya peneliti memutuskan untuk lebih fokus meneliti tentang film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" tersebut yang peneliti tuliskan dalam judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" Karya Pritagita Arianegara".

B. Penegasan Istilah

Penulis menguraikan isi skripsi ini penulis paparkan terlebih dahulu mengenai istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Untuk menghindari penafsiran yang salah dalam memahami maksud dalam konteks pembahasan ini, maka kami menuangkan skripsi ini dengan judul "nilai-nilai pendidikan karakter dalam film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" karya Pritagita Arianegara, maka perlu untuk mengadakan penegasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun penegasan istilah dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku,

keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (Sukitman, 2016:87).

Dapat diambil kesimpulan, nilai merupakan hal yang melekat dalam diri manusia yang seyogyanya dilakukan dan diperjuangkan. Nilai sebagai pegangan hidup yang dapat memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai juga dapat menjadi pedoman ketika menyelesaikan masalah maupun konflik.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan bagian yang inheren dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba meruntut alur dari proses kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir (Yusuf, 2018:7).

Karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Samrin, 2016:122). Pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan.

3. Film “Surga Yang Tak Dirindukan 3”

Film dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis yang memahami hakikat, fungsi, dan efeknya. Dalam praktik sosial, film dilihat tidak sekedar ekspresi seni pembuatannya, tetapi interaksi antar elemen-elemen pendukung, proses produksi, distribusi maupun ekspidisinya (Suwignyo, 2020:17). Perspektif ini mengasumsikan interaksi antar film dengan ideologi serta kebudayaan film diproduksi dan dikonsumsi.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi masa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya (Asri, 2020:74). Peneliti menyimpulkan bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat karya seni yang dapat mempengaruhi sudut pandang seseorang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*”, film ini bergenre religi Indonesia tahun 2021 produksi MD Pictures yang disutradarai oleh Pritagita Arianegara. Film ini diadaptasi dari novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, serta dibintangi oleh aktor rupawan Fedi Nuril sebagai Prasetya yang bekerja sebagai seorang arsitek muda yang berbakat, Reza Rahadian sebagai Ray Satrowardoyo, Marsha Timothy sebagai Meirose. Film ini tayang pada 16 April 2021 (Arya, 2021: 3).

4. Pritagita Arianegara

Pritagita Arianegara lahir di Surakarta, Jawa Tengah pada 23 November 1976. Beliau adalah seorang pencatat adegan dan sutradara. Selama dua belas tahun dia bekerja di bidang film sebagai *script continuity* dan asisten sutradara.

Debut penyutradaraannya adalah menyutradarai film “*Salawaku*” pada tahun 2016. Tahun 2019 beliau mendirikan rumah produksi film yaitu Titian Bintang Production. Beliau juga menyutradarai film *Surga di Bawah Langit* tahun 2021, *Gendut Siapa Takut* tahun 2022, dan *Mertua vs Menantu* tahun 2022. Tahun 2021 beliau menyutradarai film “*Surga yang tak dirindukan 3*”, film ini mendapatkan penghargaan di Festival Film Bandung.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, untuk lebih fokus pada pokok permasalahan yang muncul, beberapa masalah yang bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penyampaian nilai-nilai karakter tidak dapat dilakukan melalui keseluruhan sumber belajar secara langsung, sehingga dibutuhkan sumber belajar sekunder yang disampaikan melalui media berbasis media komunikasi masa salah satunya adalah film.

2. Film tidak hanya bersifat menghibur, tetapi dapat dijadikan sebagai sarana edukasi dan motivasi karena memuat nilai-nilai dan pembelajaran.
3. Terdapat muatan nilai-nilai karakter lurus yang produktif menghasilkan nilai-nilai pendidikan serta gambaran nilai karakter, salah satu film yang menghasilkan nilai-nilai pendidikan yaitu dalam film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" karya Pritagita Arianegara.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang timbul cukup luas dan memunculkan banyak tafsir, sehingga perlu adanya pembatasan masalah, hal ini perlu dikaji lebih mendalam karena penting agar dapat mengarahkan perhatian yang tepat. Peneliti berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" karya Pritagita Arianegara.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" karya Pritagita Arianegara?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan

nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dengan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pendidikan karakter yang bersifat media audio visual.
 - b. Sebagai salah satu sumbangsih argumentasi dengan harapan memperbaiki pendidikan karakter sebagai bekal persiapan generasi bangsa untuk mengarungi masa mendatang.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat bermanfaat untuk bahan rujukan bagi para pecinta film dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara.
 - b. Bagi penulis dan pendidik hasil penelitian ini, akan dijadikan rujukan yang kongkrit dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan konsep yang disusun untuk menganalisis dan memecahkan masalah penelitian. Kajian teori dalam penelitian ini meliputi :

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Rambe, 2020:93). Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya (Susilawati, 2019:7).

Menurut Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya (Ristianah, 2020:3). Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat dan bahkan pandangan hidup individu tercermin

dalam tata cara bertindak dan tingkah laku dalam pemberian penilaian.

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hal yang menempel dalam diri manusia yang seyogyanya dilakukan dan diperjuangkan. Nilai sebagai pegangan hidup yang dapat memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai juga dapat menjadi pedoman ketika menyelesaikan masalah maupun konflik.

b. Macam-Macam Nilai

Ada empat macam nilai yaitu:

- 1) Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- 2) Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- 3) Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- 4) Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia (Sofia Kartika, 2017:93).

c. Macam Nilai dalam Islam

- 1) Nilai Ilahi

Ilahi adalah nilai yang difitrahkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi. Nilai Ilahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya

2) Nilai Insani

Nilai insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis kemanusiaan (Rambe, 2020:97-98).

2. Pendidikan Karakter

a. Pengetian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. *Paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Rahmat Hidayah, 2019:23).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan

mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Depdiknas, 2023:6).

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. *Klita to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak (Marzuki, 2014:19-20).

Sedangkan secara terminologis, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Majid, 2010:11). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan

norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Tsauri, 2015:43).

Karakter memiliki korelasi dengan akhlak, budi pekerti dan etika seseorang, mencakup aspek, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan salah satunya dengan ibadah dan bersyukur, hubungan manusia dengan manusia misal dengan saling menghormati, setia kawan dan saling tolong menolong, hubungan manusia dengan dirinya sendiri semisal kesabaran dan kejujuran, hubungan manusia dengan alam semisal menjaga kelestarian alam. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah karsa, serta olah raga. Seseorang yang merupakan ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Barnawi dan Arifin mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat

memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan (Tsauri, 2015:43).

Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai *universal* yang kita sepakati bersama. Pendidikan karakter menurut Frye, harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (model) (Marzuki, 2014:23).

Barnawi dan Arifin mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, serta pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak didik untuk memberikan keputusan baik maupun buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Tsauri, 2015:44).

b. Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia dari nilai moral *universal* yang bersumber dari agama. Menurut ahli psikologi, karakter dasar tersebut adalah cinta kepada ciptaannya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan lain-lain. Kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 sumber, yaitu: Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri (Dewi, 2014:216).

Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.

Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang yang lain, begitu juga sebaliknya sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik. Kedua sumber pokok tersebut

(Al-Qur'an dan sunnah Nabi) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami *problem* dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak (*dha'if*/lemah atau *maudhu'*/palsu) (Marzuki, 2014:27).

Salah satu dalil pendidikan karakter dalam perspektif Islam terdapat di Qur'an surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” QS Luqman 12-14 (Karim n.d.).

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*), mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang

dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah. Yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Moh Julkarnain Ahmad, 2021:10).

Pendidikan karakter juga bertujuan memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta memersonalisasikan nilai. Serta mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat (Zuriah 2008, 6–65). pendidikan karakter bertujuan membina terbentuknya perilaku siswa yang baik bagi setiap orang.

Pendidikan nilai karakter bukan sekadar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang (Chairiyah, 2014:46). Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk masyarakat yang berakhlak baik dan bermoral, sehingga mengerti perbedaan antara yang baik dan yang kurang baik. Pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil

keputusan dengan bijak serta mempratikkannya ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi dan dampak yang positif kepada lingkungannya.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pada ruang lingkup pendidikan karakter memiliki beberapa batasan sebagai berikut, secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-khalid al' madzmiimah*). Dilihat dari ruang lingkungannya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap khalik (Allah) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah).

Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta) (Marzuki, 2015:32).

Ruang lingkup pendidikan karakter selain di sekolah adalah di keluarga, masyarakat, instansi pemerintah maupun swasta, serta ruang lingkup di luar negeri. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab suatu

bangsa pula (Sakti, 2017:4). Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan karakter identik dengan akhlak, perilaku, moral dan etika.

Menurut persepektif Islam, karakter mulia atau al-akhlaq *al-mahmudah* adalah buah dari proses implementasi syariat yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta empat aspek yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan alam.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Di dalam pendidikan karakter juga terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas tahun 2010 nilai sebagaimana berikut:

- 1) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- 4) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 5) Bersahabat, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 6) Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 7) Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Musrifah, 2016:12-13).

Peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter identik dengan akhlak, moral dan etika, selain itu juga perlu adanya dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, pendidik, pemerintah serta lingkungan masyarakat.

3. Film “Surga Yang Tak Dirindukan 3” karya Pritagita Arianegara

Film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” menceritakan kisah kelanjutan rumah tangga Prasetya dan Meirose bersama kedua anak mereka Akbar dan Nadia. Sepeninggalan Arini keluarga tersebut tampak baik-baik saja bahkan terlihat harmonis. Meirose sebagai istri ingin menciptakan kembali keluarga yang hangat.

Meirose juga berusaha untuk menjadi yang baik untuk keluarga dan kedua anaknya. Namun pernikahan mereka kembali di uji dengan munculnya lelaki masa lalu Meirose yaitu Ray Satrowardoyo (Reza Rahardian) ia adalah ayah kandung dari Akbar dan juga pria yang menghamili dan meninggalkan Meirose. Bagi yang melihat film “*Surga Yang Tak Dirindukan 2*” Nadia adalah putri dari pernikahan Prasetya dan Arini (Laudya Cynthia Bella). Ray Satrowardoyo hadir ke tengah kehidupan keluarga Prasetya dengan mengaku sebagai ayah kandung Akbar.

Saat Prasetya mendapatkan *problem* dengan pekerjaannya dan dia sangat membutuhkan pinjaman uang. Ketika itu Ray Satrowardoyo dengan suka rela menawarkan pinjaman uang tanpa bunga kepada Prasetya, dimana pada saat itu posisi Prasetya sedang mengalami gejolak dan masalah yang besar mengenai pekerjaan dan keuangan.

Prasetya ditipu oleh karyawannya sendiri di proyek perusahaan yang ia kelola, bahkan ia di demo oleh para pekerja yang menuntut upah. Kehadiran Ray Satrowardoyo membuat Prasetya cemburu bahkan ia dan Meirose sering adu mulut perihal Ray Satrowardoyo, disatu sisi Meirose tidak tega ketika menjauhkan anaknya yaitu Akbar dengan bapak kandungannya, dari permasalahan inilah konflik dalam rumah tangga Meirose dan Prasetya terguncang. Berawal dari Meirose yang tidak jujur kepada Prasetya, Meirose terus menerus menutupi kebohongannya dengan kebohongan lain, sehingga ketika Prasetya mengetahui semuanya, hal tersebutlah yang terus menyulut emosi Prasetya.

4. Teori Semiotika Film

Kata semiotika sampai saat ini masih sering dipakai. Selain istilah semiotika dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti *semiology*, *sememik*, dan *semik* untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Menurut Segers dalam (Nuzul, 2020:23) dikatakan bahwa pembahasan yang luas tentang bidang studi yang disebut semiotika telah muncul di negara-negara *Anglo-Saxon*.

Semiologi disebut juga berfikir tentang *Saussurean*. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah-istilah semiologi kerap sekali dipakai, sedangkan semiotika digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris. Baik semiotika

maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Definisi Saussure (Nuzul, 2020:23) semiologi merupakan sebuah yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial (Mudjiono, 2010:128).

Kata semiotika berasal dari kata Yunani "*Semeion*" artinya *Sign* (tanda). Semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda dan proses yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Zoest (1993) memberikan lima ciri dari tanda:

- a. Tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda.
- b. Tanda harus bisa ditangkap merupakan syarat mutlak.
- c. Merujuk pada sesuatu yang lain. Tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif.
- d. Sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain (Rohmaniah, 2021:126).

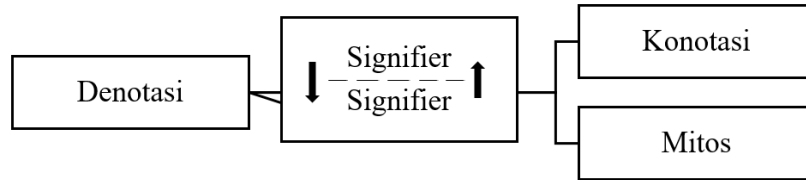
Semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak empat dekade yang lalu, tidak saja sebagai metode kajian (*decoding*), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Semiotika telah berkembang menjadi sebuah model atau paradigma bagi berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-

cabang semiotika khusus, diantaranya adalah semiotika binatang (*zoo semiotics*), semiotika kedokteran (*medical semiotic*), semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika *fashion*, semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi, dan termasuk semiotika desain (Piliang, 2003:255). Pierce dalam Zoest 1993, mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan 24 tokoh dan teori Semiotika dengannya, yaitu cara dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Fatimah, 2020:24).

Gagasan Roland Barthes dikenal dengan *Two Order of Signification* mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Makna konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.

Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Dalam bentuk praksisnya, Barthes mencoba membongkar mitos-mitos modern

masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaan (Rohmaniah, 2021:130).



Peta Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda, akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum, denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, sedangkan konotasi, identik dengan operasi ideologi. Makna yang berada diluar kata sebenarnya atau makna kiasan, yang disebutnya juga sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Rohmaniah, 2021:130).

Peneliti menyimpulkan bahwa teori semiotika Roland Barthes mencangkup makna denotasi, makna konotasi serta melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos, dalam penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *“Surga Yang Tak Dirindukan 3”* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” Karya Pritagita Arianegara, sehingga diperlukan penelitian terdahulu terlebih dahulu. Sebenarnya, sudah ada penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya :

1. Skripsi karya Nurul Qomariah (1511010333) mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2019, berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, pendidikan karakter anak dalam prespektif pendidikan Islam adalah pendidikan karakter berdasarkan dalil Al-Qur’an dan Sunnah memiliki kesamaan dengan yang diajarkan pendidikan Islam dalam hal tujuan maupun metode-metode yang digunakan. Tujuan adalah membentuk karakter anak didik menjadi manusia yang berahklak mulia, sedangkan model dan metode yang digunakan dalam pembelajarannya adalah perintah, tarhgib, kisah, dialog dan debat, pembiasaan, keteladanan, dan cerita.

Persamaan pada skripsi tersebut meneliti mengenai pendidikan karakter, serta metode penelitian skripsi tersebut sama, jenis penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah literatur, dan teknik analisis dalam penelitian ini dengan analisis isi. Perbedaan pada skripsi tersebut membahas mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

2. Skripsi Agus Kholidin (1397531) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro tahun 2017 yang berjudul “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara”.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, upaya penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara, peserta didik dapat terbentuk menjadi insan yang berakhlakul karimah, mandiri, jujur, peduli sahabat, toleransi, peduli sosial, sikap demokratis, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan religius. Walaupun tidak semua peserta didik mempunyai karakter yang baik dengan adanya peraturan sekolah dan pendidik. Faktor penghambat/kendala sekolah dalam upaya penerapan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara adalah Saraana dan prasarana yang kurang memadai dan gedung yang kurang proposional, faktor lingkungan yang kurang kondusif sehingga tidak terdukungnya program kegiatan sekolah, kondisi siswa yang kurang memahami nilai-nilai karakter dan adanya pengaruh negatif dari dunia luar sehingga siswa merasakan malas dalam kegiatan.

Persamaan dalam skripsi tersebut menekankan mengenai pendidikan karakter. Perbedaan pada skripsi tersebut terdapat pada metode penelitian, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang digunakan Reduksi data. Uji keabsahan menggunakan Triangulasi sumber.

3. Skripsi Fitria Latifah (1617402103), mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* Karya Hanung Bramantyo (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)”.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, mengandung Nilai Pendidikan Islam yang dijabarkan dan dibagi dalam dua kategori yaitu Nilai Illahiyah dan Nilai Insaniyyah. Sedangkan Kognisi dan Konteks lebih menonjolkan kepada sikap sabar dan ikhlas dalam menjalani sebuah kehidupan.

Persamaan dalam skripsi tersebut adalah sama-sama menggunakan film *Surga Yang Tak Dirindukan* dan metode penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif kepustakaan. Perbedaan pada skripsi tersebut membahas mengenai pendidikan Islam. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Adapun teknik analisis wacana.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan gambaran alur berpikir peneliti dan kerangka konsep yang akan menjelaskan mengapa mempunyai anggapan seperti itu yang didasarkan atas pendapat para ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Secara sederhana kerangka teori merupakan gambaran alur berpikir peneliti dan kerangka konsep tentang argumentasinya yang berlandaskan hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya pendidikan karakter terutama di era sekarang.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia. Dunia pendidikan banyak aspek yang mengatur mengenai kehidupan manusia. Tidak hanya membangun manusia dari aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga dari aspek yang lebih diutamakan. Salah satu aspek yang mengatur perilaku adalah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter, etika pelayanan dan masyarakat sekitarnya, memperbaiki lingkungan sekolah dan prestasi belajar peserta didik. Pendidikan karakter adalah tentang mengajar peserta didik bagaimana mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana berperilaku yang sesuai aturan. Diharapkan dengan adanya pendidikan karakter bisa mencapai tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral dan produktif ketika mereka masih anak-anak dan menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang benar, dan hidup dengan pengertian tujuan hidup di masa muda mereka. Begitu pentingnya mencapai keberhasilan tujuan pendidikan karakter sehingga menjadi bagian penting dalam tujuan pendidikan nasional. Metode untuk mendukung keberhasilan tujuan pendidikan karakter salah satunya dengan pemanfaatan teknologi.

Adapun di era sekarang ini banyak teknologi yang mendukung dan mempermudah pendidikan salah satunya yakni audio visual. Teknologi audio visual untuk penyampaian pendidikan karakter salah satunya menggunakan film. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat terutama film-film yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Banyak karya seni terutama film yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, salah satu karya seni film yaitu film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" karya Pritagita Arianegara. Film tersebut memberikan gambaran tentang kehidupan berumah tangga dengan berbagai macam persoalan. Film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" yang tayang pada 16 April 2021. Karya terbaru dari MD Pictures ini dibintangi oleh Fedi Nuril, Marsha Timothy, Reza Rahadian, dan Oline Mendeng. Marsha Timothy akan bermain sebagai Meirose, yang dalam film sebelumnya diperankan oleh Raline Shah.

Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film "*Surga yang Tak Dirindukan 3*" karya Pritagita Arianegara tersebut, perlu diselaraskan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yakni dengan menganalisis nilai yang ditemukan di film "*Surga yang Tak Dirindukan 3*" karya Pritagita Arianegara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan (*Library Research*). Data penelitian kepustakaan diperoleh melalui interaksi antara peneliti dengan bahan pustaka. Terdapat proses pengumpulan data-data pendukung, proses pengujian dan pembuktian (Hamzah, 2020:7-9).

Penelitian ini sesuai dengan karakteristik di atas sehingga termasuk dalam jenis *library research*. Melalui penelitian literatur ini, peneliti memfokuskan kajian terhadap bahan pustaka yang berkaitan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara. Peneliti melakukan pencarian data tersebut melalui buku, jurnal, artikel maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, peneliti membaca, mengidentifikasi, mengolah dan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif kepustakaan, mempelajari berbagai karya-karya ilmiah, penelitian dan sumber lain, dilakukan sebagai pembandingan untuk memperoleh data, konsep dan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Bila dilihat dari sumbernya, pengumpulan data dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer menurut Sugiyono adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Regina Singestecia 2018, 66). Sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (Titin Pramiyat, 2018:679). Sumber data primer bisa disebut juga data asli. Adapun sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah film yakni film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2008) data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer (Pratiwi, 2017:212). Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Asma Nadia. 2014. *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.
- b. Asma Nadia. 2021. *Surga Yang Tak Dirindukan 3*.
- c. Kemendikbud. 2017. *Penggalian dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Roland Barthes berpandangan bahwa semiotika adalah sistem tanda mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu, menurut Zoest Fiske (2007) juga memberi definisi semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda dan bagaimana makna dibangun dalam teks media (Fatimah, 2020:24).

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes, pada teori semiotika dari Roland Barthes yaitu memaknai tanda dan bahasa yang juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu, dari tanda disini berupa lagu, dialog, gambar, mimik wajah dan gerak tubuh mengenai nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan teknik untuk menguji validitas data dalam penelitian kualitatif. Untuk memeriksa keabsahan data, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan kata lain ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Peneliti

meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan, dengan cara melakukan pengamatan secara terus menerus, membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam (Moleong, 2020:330).

Dengan metode ketekunan pengamatan, peneliti mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) menurut Holsti, analisis isi adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis. Wisnu menuliskan analisis isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks (Arafat, 2018:33-34). Analisis data secara sederhana dapat diartikan sebagai teknik menyimpulkan data-data.

Analisis data merupakan suatu teknik penelitian yang berusaha membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan *sahih* data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi dalam penelitian kualitatif dipergunakan untuk membongkar isi kandungan komunikasi yang sifatnya nyata (*manifest*) (Arafat, 2018:34-35). Untuk menjaga konsistensi tiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi

acuan peneliti, maka perlunya menguraikan analisis data harus berpijak pada pendekatan berpikir yang jelas.

Menganalisis film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data yang telah ada, dalam menggambarkan data dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, dengan mendeskripsikan data berupa tanda verbal dan non verbal, kemudian akan diinterpretasikan dengan nilai pendidikan yang terdapat dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara, baik pada tataran denotatif maupun tataran konotatif. Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar belanag (*setting*), pemilihan karakter (*casting*) dan teks (*caption*).

Pendekatan deduktif yaitu dengan menarik sintesis nilai pendidikan karakter dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara, dari berbagai sumber data sekunder yang telah disebutkan di atas. Pendekatan interpretatif, menafsirkan data-data primer atau sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” dan data sekunder adalah beberapa referensi yang telah disebutkan diatas, yaitu dengan menafsirkan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang dapat ditarik dari hasil pemaknaan film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Film “Surga Yang Tak Dirindukan 3” Karya Pritagita Arianegara

a. Biografi Pritagita Arianegara

Pritagita Arianegara lahir di Surakarta, Jawa Tengah pada 23 November 1976, beliau adalah seorang pencatat adegan dan sutradara. Selama dua belas tahun dia bekerja di bidang film sebagai *script continuity* dan asisten sutradara. Debut penyutradaraannya adalah menyutradarai film “*Salawaku*” pada tahun 2016. Tahun 2019 beliau mendirikan rumah produksi film yaitu Titian Bintang Production. Beliau juga menyutradarai film *Surga di Bawah Langit* tahun 2021, *Gendut Siapa Takut* tahun 2022, dan *Mertua vs Menantu* tahun 2022, pada tahun 2021 beliau menyutradarai film “*Surga yang tak dirindukan 3*”, pada film ini mendapatkan penghargaan di Festival Film Bandung.

Ketika sudah besar Pritagita Arianegara merantau ke Yogyakarta untuk kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII), setelah menikah dia pindah ke Jakarta. Awalnya orang tuanya kurang setuju dia jadi kru film, karena tak menentu, jauh berbeda dengan kedua orang tuanya.

Ayahnya seorang dosen dan ibunya pemilik jasa dekorasi pernikahan di Semarang Pritagita Arianegara sudah terlibat dalam puluhan film, dalam 45 film sebagai pencatat adegan, 25 film sebagai asisten sutradara dan 2 film sebagai sutradara. Film debutnya itu meraih penghargaan tiga piala citra pada Festival Film Indonesia tahun 2016. Dua ribu film yang mendaftar, “*Salawaku*” jadi finalis kategori Best Asian Future Internasional Film Festival (TIFF). Di Indonesia, “*Salawaku*” diputar di akhir Februari 2017, sementara tayang perdananya di TIFF pada akhir tahun (Ramadhan, 2023).

b. Identitas film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*”

Film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” adalah sebuah film bergenre religi Indonesia tayang pada 16 April 2021 produksi MD Pictures yang disutradarai oleh Pritagita Arianegara. Film ini diadaptasi dari novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, serta dibintangi oleh aktor rupawan Fedi Nuril sebagai Prasetya yang bekerja sebagai seorang arsitek muda yang berbakat, Reza Rahardian sebagai Ray Satrowardoyo, Marsha Timothy sebagai Meirose.

c. Pengenalan tokoh dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*”

1) Prasetya

Prasetya adalah suami dari Meirose yang memiliki dua orang anak yaitu Nadia dan Akbar, dia bekerja sebagai arsitek. Prasetya memiliki karakter yang

bertanggung jawab, sabar, bijaksana, religius dan tegas, hal ini digambarkan di saat Prasetya mendapatkan masalah di saat mengerjakan suatu proyek, salah satu pekerjanya korupsi dan kabur dari perusahaan, kemudian pekerja yang lain menuntut gaji kepada Prasetya, dengan masalah seperti itu Prasetya tetap sabar dan bertanggung jawab untuk memberikan hak para pekerja.

2) Meirose

Meirose adalah istri kedua dari Prasetya. Meirose memiliki karakter yang baik, perhatian, taat dan religius. Dibuktikan di saat Prasetya sang suami mendapatkan masalah yang besar kemudian Prasetya memutuskan untuk menjual rumahnya, namun Meirose taat kepada keputusan sang suami, selain itu Meirose juga selalu perhatian kepada keluarganya, digambarkan dengan Meirose selalu memasak untuk keluarganya dan menyiapkan kebutuhan anak-anaknya, Meirose menginginkan kehangatan di dalam keluarganya.

3) Ray Sastrowardoyo

Ray Sastrowardoyo merupakan masa lalu dari Meirose. Ray Sastrowardoyo merupakan kekasih masa lalu dari Meirose yang menginginkan Meirose untuk kembali ke kehidupannya. Ray Sastrowardoyo memiliki

karakter yang karismatik, peduli dan berambisi. Digambarkan dengan Ray Sastrowardoyo menolong Meirose saat terjatuh dan mengobatinya. Ray Sastrowardoyo juga memiliki karakter berambisi yaitu di saat Ray Sastrowardoyo sangat menginginkan Meirose kembali ke kehidupannya. Ray Sastrowardoyo juga peduli digambarkan pada saat Meirose terjatuh, Ray Sastrowardoyo langsung menolong dan mengobati Meirose.

4) Nadia

Nadia adalah anak dari Prasetya dan Arini serta menjadi anak sambung Meirose, di film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" Arini tidak ada karena meninggal di "*Surga Yang Tak Dirindukan 2*", memiliki karakter yang baik, rajin, sopan, berambisi dan perhatian. Digambarkan ketika Prasetya sang ayah memintanya untuk menjadi pendongeng, namun Nadia tidak mau menjadi pendongeng dia meminta pendapat kepada ibunya terlebih dahulu. Nadia juga memiliki karakter perhatian, ketika Prasetya sang ayah berpisah dengan Meirose, Nadia menemani ayahnya yang sedang sedih.

5) Akbar

Akbar adalah anak kandung Prasetya dan Meirose. Akbar digambarkan sebagai anak yang baik, sopan,

berbakat dan taat kepada orang tua. Digambarkan Akbar mengikuti lomba *spelling bee* dan mendapatkan juara 1, selain berbakat Akbar juga patuh kepada orang tua, digambarkan ketika Akbar bermain *games* orang tuanya menyuruh untuk makan bersama, dan Akbar patuh atas permintaan orang tuanya.

6) Oma Nungky

Oma Nungky adalah ibu dari Ray Sastrowardoyo. Oma Nungky memiliki karakter yang ramah, baik dan suka kepada anak kecil. Digambarkan di saat Oma Nungky dipertemukan dengan siswa-siswi Mutiara Persada, dia merasa sangat senang dengan menyambut hangat mereka. Begitu pula di saat Akbar tetap bersikeras tidak mau ikut dengan Ray Sastrowardoyo dan kembali ke pelukan Prasetya, Oma Nungky seketika sedih melihat kejadian itu.

7) Amran

Amran adalah sahabat dari Prasetya. Amran digambarkan sebagai sahabat yang baik, humoris dan suka menasihati Prasetya. Digambarkan ketika Prasetya mengetahui bahwa Meirose tidak jujur kepadanya, Hartono memberikan saran kepada Prasetya. Ketika Amran memberikan saran kepada Prasetya sesekali, dia melanturkannya dengan jenaka.

8) Hartono

Hartono adalah sahabat dari Prasetya. Hartono digambarkan sebagai sahabat yang baik, pintar dan memberikan saran yang baik kepada Prasetya. Digambarkan ketika Prasetya mengetahui bahwa Meirose tidak jujur kepadanya, Hartono memberikan saran kepada Prasetya. Watak Hartono cenderung serius kepada siapa pun.

9) Dara

Dara adalah sahabat dari Meirose. Dara memiliki karakter yang baik, kerja baik dan suka memberikan nasihat kepada Meirose. Digambarkan pada saat Meirose mendapatkan masalah Dara memberikan solusi kepada Meirose. Dara juga menolong Meirose di saat dia pisah ranjang dengan Prasetya, Dara memberikan bantuan untuk Meirose tinggal diruamhnya.

10) Welas

Welas adalah guru di yayasan Mutiara Persada. Welas memiliki karakter yang baik, ramah dan humoris. Digambarkan di saat Welas memperkenalkan kepala sekolah Mutiara Persada, dia menyampaikan dengan intonasi yang humoris.

11) Teram

Teram adalah tangan kanan Ray Sastrowardoyo. Teram memiliki karakter humoris, banyak tingkah dan percaya diri. Digambarkan di setiap Teram muncul dia memberikan lelucon, pada saat pertama kali menemui Prasetya dan kedua sahabatnya, Teram memperkenalkan diri sambil memberikan lelucon untuk mencairkan suasana.

12) Mbok

Mbok adalah pembantu rumah tangga dari Prasetya. Mbok dalam "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" memiliki karakter pendiam dan patuh peraturan. Digambarkan ketika Mbok melihat Prasetya dan Meirose sedang berdebat Mbok memilih untuk diam dan melanjutkan pekerjaannya. Mbok juga selalu siap sedia ketika Meirose dan Prasetya meminta bantuan.

d. Sinopsis film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*"

Film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* ini diadaptasi dari novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" menceritakan kisah kelanjutan rumah tangga Prasetya dan Meirose bersama kedua anak mereka Akbar dan Nadia. Sepeninggalan Arini keluarga tersebut tampak baik-baik saja bahkan terlihat harmonis, Arini adalah istri pertama dari Prasetya yang diceritakan meninggal

di film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, dan Meirose sebagai istri ingin menciptakan kembali keluarga yang hangat. Meirose juga berusaha untuk menjadi yang baik untuk keluarga dan kedua anaknya, namun pernikahan mereka kembali di uji dengan munculnya lelaki masa lalu Meirose yaitu Ray Satrowardoyo (Reza Rahardian) dia adalah ayah kandung dari Akbar dan juga pria yang menghamili dan meninggalkan Meirose, bagi yang melihat film "*Surga Yang Tak Dirindukan 2*" Nadia adalah putri dari pernikahan Prasetya dan Arini (Laudya Cynthia Bella).

Ray Satrowardoyo hadir ke tengah kehidupan keluarga Prasetya dengan mengaku sebagai ayah kandung Akbar. Saat Prasetya mendapatkan *problem* dengan pekerjaannya dan dia sangat membutuhkan pinjaman uang, ketika itu Ray Satrowardoyo dengan suka rela menawarkan pinjaman uang tanpa bunga kepada Prasetya, dimana pada saat itu posisi Prasetya sedang mengalami gejolak dan masalah yang besar mengenai pekerjaan dan keuangan. Dia ditipu oleh karyawannya sendiri di proyek perusahaan yang dia kelola, bahkan dia di demo oleh para pekerja yang menuntut upah.

Kehadiran Ray Satrowardoyo membuat Prasetya cemburu bahkan dia dan Meirose sering adu mulut perihal Ray Satrowardoyo. Disatu sisi Meirose tidak tega ketika menjauhkan anaknya yaitu Akbar dengan bapak kandungannya,

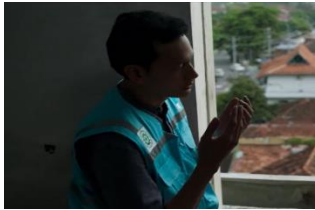
dari permasalahan inilah konflik dalam rumah tangga Meirose dan Prasetya terguncang. Berawal dari Meirose yang tidak jujur kepada Prasetya, Meirose terus menerus menutupi kebohongannya dengan kebohongan lain, sehingga ketika Prasetya mengetahui semuanya, hal tersebutlah yang terus menyulut emosi Prasetya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan 3” Karya Pritagita Arianegara

a. Religius

Tabel 4.1

Visual dan Dialog *Scene 1*


Visual	Dialog
Menit: 01:56-02:01 	<ul style="list-style-type: none"> Prasetya:”Sedang berdoa setelah shalat.” Sambil mengangkat tangan.

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 1*, peneliti menemukan adanya makna religius. Terlihat Prasetya masih menggunakan seragam dan berada di tempat kerja sedang melakukan doa setelah

shalat. Berdoa setelah shalat merupakan bentuk komunikasi dan hubungan baik antara manusia dengan Allah Swt.

Tabel 4.2


Visual dan Dialog *Scene 2*

<p>Menit: 02:03-02:10</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: <p>“Assalamu’alaikum.”</p> • Meirose: <p>“Wa’alaikumsallam.”</p>
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 2*, peneliti menemukan adanya makna religius. Terlihat Prasetya menelpon Meirose dengan diawali salam (assalamu’alaikum).

Tabel 4.3

Visual dan Dialog *Scene 3*


<p>Menit: 11:41 -11:48</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Nadia kan sudah besar, hati-hati terutama sama yang belum mahram.” • Nadia: “iya yah”
--	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 3*, peneliti menemukan adanya makna religius. Terlihat Prasetya sedang menasihati anaknya

yakni Nadia agar menjaga pergaulannya dengan lawan jenis, agar tidak terjerumus dalam maksiat.

Tabel 4.4


Visual dan Dialog *Scene 4*

<p>Menit: 15:54 -16:05</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Amran: “Parman, yang dulu cuti umroh ga balik, tuh dapet kabar gaji karyawan belum dibayar.” • Prasetya: “Astagfirullah hal’adzim”
--	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 4*, peneliti menemukan adanya makna religius. Terlihat Prasetya sedang mengingat Allah Swt dengan *Istigfar (Astagfirullah)*, karena mendengar kabar Parman selaku *finance managernya* korupsi di proyek yang sedang Prasetya kerjakan.

Tabel 4.5


Visual dan Dialog *Scene 5*

<p>Menit: 27:16-27:23</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meirose: “Astagfirullah hal’adzim.” • Pemotor: “Matanya dipakai dong mba!”
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 5*, peneliti menemukan adanya makna religius. Terlihat Meirose sedang mengingat Allah Swt dengan *Istigfar (Astagfirullah)*, karena hampir menabrak pemotor. Meirose teringat masa lalunya bersama Ray Sastrowardoyo.

Tabel 4.6


Visual dan Dialog *Scene 6*

<p>Menit: 1:00:17-1:00:20</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • “Prasetya Meirose serta kedua anaknya melaksanakan shalat berjamaah.” • “Sesudah selesai shalat Akbar berjabat tangan sambil mencium tangan ayahnya.”
---	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 6*, peneliti menemukan adanya makna religius. Terlihat Prasetya Meirose serta kedua anaknya sedang melaksanakan shalat berjamaah. Berdasarkan analisis hal tersebut kedalam makna religius yaitu ibadah shalat.

Tabel 4.7


Visual dan Dialog *Scene 7*

<p>Menit: 1:23:26-1:23:28</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • “Akbar menjadi imam saat shalat.”
--	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 7*, peneliti menemukan adanya makna religius. Terlihat Akbar menjadi imam saat shalat, disebabkan pada saat itu sedang terjadi konflik di dalam rumah tangga yang terjadi akibat hubungan masa lalu antara Meirose dengan Ray Sastrowardoyo akhirnya diketahui oleh Prasetya, karena hal itu Prasetya marah besar dan kecewa terhadap Meirose yang tidak jujur dan mereka harus pisah rumah untuk sementara. Sehingga Akbar sebagai anak laki-laki di keluarga harus menjadi imam untuk sementara waktu memimpin shalat berjamaah bersama bundanya.

Tabel 4.8


Visual dan Dialog *Scene 8*

<p>Menit:1:41:34-1:43:19</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Istri saya melakukan <i>nusyuz</i> guru.” • Guru: “Hati-hati menggunakan kata <i>nusyuz</i> terutama terhadap istri sendiri, bisa jadi fitnah dan dosanya lebih besar.” • Prasetya: “Kalau menutupi kenyataan dan tidak terbuka dengan suami, bisa dibilang <i>nusyuz</i>?”
--	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 8*, peneliti menemukan adanya makna religius. Terlihat Prasetya mendatangi Gurunya. Prasetya yang bingung akan masalah yang dihadapi akhirnya memutuskan untuk bertanya kepada Gurunya mengenai permasalahan yang di hadapi dengan Meirose, untuk menanyakan perihal *nusyuz* yang dijuluki untuk sikap Meirose terhadapnya agar tidak salah sangka menafsirkannya.

Tabel 4.9


Visual dan Dialog *Scene 9*

<p>Menit: 55:18-55:19</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Assalamu’alaikum.” • Meirose dan Nadia: “Wa’alaikumsallam.”
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 9*, peneliti menemukan adanya makna religius. Terlihat Praseta baru pulang berkerja, sesampainya di rumah Prasetya selalu mengucapkan salam ketika memasuki rumah.

Tabel 4.10

Visual dan Dialog *Scene 10*

<p>Menit: 1:43:59-1:44:30</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • “Prasetya, Meirose dan kedua anaknya yakni Nadia dan Akbar melaksanakan shalat berjamaah di masjid.”
---	--


Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 10*, peneliti menemukan adanya makna religius. Terlihat Nadia yang kangen dengan keluarga, karena masakah rumah tangga, dia meminta kepada ayahnya untuk mengajak Meirose dan Akbar subuh berjamaah, Prasetya

Meirose dan kedua anaknya yakni Nadia dan Akbar melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

b. Jujur

Tabel 4.11


Visual dan Dialog *Scene 11*

<p>Menit: 11:16-11:36</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Nadia, kemarin waktu speeling bee saat itu ayah lihat kamu jalan sama laki-laki, siapa laki-laki itu? Kamu berdua saja sama dia?” • Nadia: “Dia Keenam ayah, anak kelas 10. Nggaklah kan ada sopirnya.”
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 11*, peneliti menemukan adanya makna jujur. Terlihat Nadia jujur kepada Prasetya tentang bersama siapa Nadia naik mobil dan ada siapa saja yang berada di mobil.

Tabel 4.12


Visual dan Dialog *Scene 12*

<p>Menit: 12:00 -12:06</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Masakan bunda enak banget.” • Meirose: “Beneran mas?” • Prasetya: “Iya.”
--	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 12*, peneliti menemukan adanya makna jujur. Terlihat Prasetya jujur kepada Meirose, bahwa masakan Meirose enak.

Tabel 4.13

Visual dan Dialog *Scene 13*

<p>Menit: 21:26 -21:33</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Oma Nungky: “Apakah enak, terpenjara masa lalu kamu?” • Ray Sastrowardoyo: “Iya.” Mengangguk-angguk.
--	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 13*, peneliti menemukan adanya makna jujur. Terlihat Ray Sastrowadoyo jujur kepada ibunya yaitu Oma Nungky, dia merasa tidak enak, terpenjara dalam masa lalunya.

Tabel 4.14


Visual dan Dialog *Scene 14*

Visual	Dialog
Menit: 22:00-22:47 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya : “Aku lagi ada masalah besar Mei.” • Prasetya : Mengangguk-angguk. • Meirose : “Berapa kerugiannya mas ?” • Prasetya : “Seharga rumah ini.” • Meirose : “Astagfirullah.”

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 14*, peneliti menemukan adanya makna jujur. Terlihat tokoh Prasetya mengutarakan masalah yang dialaminya kepada Meirose sesudah melaksanakan shalat berjamaah, bahwa dia baru saja ditipu oleh *finance managernya* dan kerugian yang didapat cukup besar, bahkan seharga rumah yang mereka tingali.

Tabel 4.15


Visual dan Dialog *Scene 15*

<p>Menit: 22:51-22:07</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Wali Kelas: “Nilai Nadia terus turun buk, di kelas juga nggak konsentrasi.” • Meirose: “Sejak kapan begini bu?” • Wali Kelas: “Dua semester ini.”
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 15*, peneliti menemukan adanya makna jujur. Terlihat wali kelas Nadia mengatakn dengan jujur, mengenai nilai Nadia yang semakin menurun.

Tabel 4.16

Visual dan Dialog *Scene 16*


<p>Menit: 39:37 -40:00</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Tega banget sih mas, bukan kami saja yang jadi korban tapi karyawan, buruh tukang kayu, mereka orang-orang kecil.” • Parman: “Saya terbuai dengan istri saya pak, dia memaksa saya untuk jadi
--	---

	travel biro Umroh, tapi semua bodong.”
--	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene* 16, peneliti menemukan adanya makna jujur. Terlihat Parman selaku *finance manager* di proyek yang Prasetya garap, jujur kepada Prasetya bahwa dia *khilaf* korupsi uang proyek, dan mengatakan sebab dia melakukan korupsi kepada Prasetya, Hartono dan Amran.

Tabel 4.17


Visual dan Dialog *Scene* 17

 <p>Menit: 45:38-46:00</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Mei, jatuh dari mana Akbar?” • Akbar: “Dari peternakan yah.”
---	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene* 17, peneliti menemukan adanya makna jujur. Terlihat Akbar jujur kepada Prasetya di saat dia ditanya mengenai kondisi ibunya yaitu Meirose, bahwa Meirose terpeleset dan jatuh waktu di peternakan.

Tabel 4.18


Visual dan Dialog *Scene* 18

<p>Menit: 01:00:35-01:01:02</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Soal <i>channel</i> youtube kamu.” • Nadia: “Emangnya kenapa yah, semua temen Nadia juga punya kok.” • Prasetya: “Kamu yakin dengan pilihanmu?” • Nadia: “Ingat semua pilihan belum tentu baik untuk kita, nanti kamu juga ngerti kok, ayah sayang Nadia.”
---	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene* 18, peneliti menemukan adanya makna jujur. Terlihat Nadia jujur kepada Prasetya, mengenai dia lebih suka dance, daripada mendogeng.

Tabel 4.19

Visual dan Dialog *Scene 19*

<p>Menit:1:15:42-1:18:22</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Dia kenapa Mei?” • Meirose:”Dia...mau menciumku mas. Tapi itu bukan yang aku inginkan.” • Prasetya: “Nadia dan Akbar dimana?” • Meirose: “Di luar mas.” • Prasetya:”Memangnya kalian dimana?” • Meirose: “Di kamar Ray?” Prasetya tertegun. • Meirose: “Mas demi Allah gak seperti yang kamu pikirkan.” • Prasetya: “Jangan bawa-bawa Allah Mei! Kamu punya pilihan untuk tidak berada di kamar itu sementara Nadia dan Akbar di luar!” • Meirose: “Tapi aku jatuh
--	---


	<p>mas, aku pingsan.”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Apa yang terjadi antara kamu dan Ray hanya tuhan yang tau!” • Meirose: “Mas tapi aku...” • Prasetya:”Mei! <p>Kenyataanya kamu sudah bersandiwara dihadapanku dengan laki-laki lain yang ayahnya Akbar dan kamu tidak terus terang sama aku! Aku kecewa sama kamu Mei. Bukan ini surga yang aku rindukan.”</p>
--	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” scene 19, peneliti menemukan adanya makna jujur. Terlihat Meirose yang awalnya menutup-nutipi kebohongan dengan kebohongan yang lain, akhirnya Meirose jujur kepada Prasetya kemudian menceritakan semua yang dilakukan Meirose dan Ray Sastrowardoyo di saat berada di peternakan.

c. Toleransi

Tabel 4.20


Visual dan Dialog *Scene 20*

<p>Menit: 29:26 -29:40</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Aku akan menjual rumah ini.” • Meirose: “Kamu imamku, apapun keputusanmu aku setuju mas.”
--	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 20*, peneliti menemukan adanya makna toleransi. Terlihat Meirose mentoleransi dan patuh apapun keputusan Prasetya.

Tabel 4.21

Visual dan Dialog *Scene 21*


<p>Menit: 32:11 -32:29</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Nadia: “Pengen buat video bun.” • Meirose: “Video buat dongeng?” • Nadia: “Bukan sih, <i>dance</i>.” • Meirose: “Oke, tapi kamu harus bisa jaga diri loh.”
--	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 21*, peneliti menemukan adanya

makna toleransi. Terlihat Meirose mentoleransi jika Nadia lebih suka *dance* daripada mendongeng, namun dengan persetujuan Prasetya.

Tabel 4.22


Visual dan Dialog *Scene 22*

<p>Menit: 45:38-46:00</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Kita ke dokter ya.” • Meirose: “Ga, ga usah”
---	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 22*, peneliti menemukan adanya makna toleransi. Terlihat Prasetya mentoleransi Meirose yang tidak mau berobat ke rumah sakit karena sedang sakit.

Tabel 4.23

Visual dan Dialog *Scene 23*


<p>Menit: 51:44 -51:50</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ray Sastrowardoyo: “Tapi Akbar juga anakku Mei” • Meirose: “Iya aku ngerti, aku yag bakal tentukan waktunya.”
--	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 23*, peneliti menemukan adanya makna toleransi. Terlihat Ray Sastrowardoyo mentoleransi dan

menyetujui saran dari Meirose untuk menentukan kapan waktu yang baik, siapa ayah Akbar sebenarnya.

Tabel 4.24


Visual dan Dialog *Scene 24*

Visual	Dialog
<p data-bbox="539 629 794 663">Menit: 57:27-57:41</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="975 629 1342 808">• Ray Sastrowardoyo: “Selamat malam mas Pras.” <li data-bbox="975 853 1342 965">• Prasetya:”Malam pak Wardoyo.” <li data-bbox="975 1010 1342 1189">• Ray Sastrowardoyo: “Mbak Meirose,” sambil berjabat tangan. <li data-bbox="975 1234 1342 1559">• Meirose: “Terdiam dan menunduk,” membalas tanpa berjabat tangan secara langsung kepada Ray Sastrowardoyo.

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 24*, peneliti menemukan adanya makna toleransi. Terlihat Meirose tidak berjabat tangan kepada Ray Sastrowardoyo, namun membalasnya dengan diam menunduk dan membalas tanpa berjabat tangan kepada Ray Sastrowardoyo.

Tabel 4.25

Visual dan Dialog *Scene 25*


<p>Menit: 01:00:35-01:01:02</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Kamu yakin dengan pilihanmu?” • Nadia: “Iya pah, semua temen ku juga punya kok” • Ptrasetya: “Ingat semua pilihan belum tentu baik untuk kita, nanti kamu juga ngerti kok, ayah sayang Nadia.”
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 25*, peneliti menemukan adanya makna toleransi. Terlihat Prasetya mentoleransi dan menyetujui Nadia *dance* namun dengan syarat harus jaga diri.

d. Mandiri

Tabel 4.26


Visual dan Dialog *Scene 26*

Visual	Dialog
Menit: 02:14-02:19 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Oh ya Mei, tolong perhatiin bajunya Nadia.” • Meirose: “Aman, rapi, sopan.”

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 26*, peneliti menemukan adanya makna mandiri. Terlihat ketika Prasetya meminta tolong kepada Meirose untuk memperhatikan bajunya Nadia, dan Meirose sudah mempersiapkan baju Nadia sebelumnya dengan rapi dan sopan.

Tabel 4.27

Visual dan Dialog *Scene 27*


Menit: 10:02 -10:10 	<ul style="list-style-type: none"> • “Akbar akan berangkat menemui pemilik yayasan Mutiara Persada ke Jakarta”
--	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 27*, peneliti menemukan adanya

makna mandiri. Terlihat Akbar mandiri pergi ke Jakarta sendiri.

Tabel 4.28


Visual dan Dialog *Scene 28*

<p>Menit: 18:28-18:30</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Aku mandi dulu ya, habis dari kantor” • Aku siapin.
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 28*, peneliti menemukan adanya makna mandiri. Terlihat Meirose sudah mempersiapkan peralatan mandi untuk Prasetya, bahkan sebelum Prasetya meminta kepada Meirose.

Tabel 4.29

Visual dan Dialog *Scene 29*


<p>Menit: 10:27-10:45</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • “Meirose selalu memasak sendiri untuk keluarganya”
---	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 29*, peneliti menemukan adanya

makna mandiri. Terlihat Meirose mandiri selalu masak dirumah untuk keluarganya.

Tabel 4.30

Visual dan Dialog *Scene 30*


<p>Menit: 1:46:40-1:46:40</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meirose: “Aku mengantar Akbar dulu ya mas.” • Prasetya: Diam.
---	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 30*, peneliti menemukan adanya makna mandiri. Terlihat Meirose mandiri, dengan tak lupa kewajibannya untuk menjemput anaknya.

e. Bersahabat

Tabel 4.31


Visual dan Dialog *Scene 31*

<p>Menit: 14:08 -14:55</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa-siswi: “Good morning Oma Nungky.” • Oma Nungky: “Good morning my kids” • Siswa-siswi: Kemudian memberikan bingkisan untuk Oma Nungky.
--	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene* 31, peneliti menemukan adanya makna bersahabat. Terlihat siswa-siswi yayasan Mutiara Persada mengucapkan salam dan memberikan bingkisan untuk Oma Nungky, sebagai tanda terima kasih.

Tabel 4.32


Visual dan Dialog *Scene* 32

<p>Menit: 16:30-16:34</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Amran dan Hartono: “Sabar, sabar,” sambil melerai pekerja. • Prasetya: “Sabar bapak-bapak semuanya.”
--	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene* 32, peneliti menemukan adanya makna bersahabat. Terlihat Hartono dan Amran sebagai sahabat membantu Prasetya dan melerai dan pekerja yang menuntut gaji.

Tabel 4.33


Visual dan Dialog *Scene 33*

<p>Menit: 45:38-46:00</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Akbar: “Pak Ray ini, saya kenalkan bapak saya.” • Ray Sastrowardoyo: “Hallo pak Pras.”
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 33*, peneliti menemukan adanya makna bersahabat. Terlihat Akbar memperkenalkan prasetya yakni ayahnya kepada Ray Sastrowardoyo.

Tabel 4.34


Visual dan Dialog *Scene 34*

<p>Menit: 23:32-24:05</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meirose: “Ini gimana ya ra, Nadia sudah tak mau lagi mendongeng lagi.” • Dara: “Ros, Nadia sudah berhak menentukan pilihannya sendiri.”
---	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 34*, peneliti menemukan adanya makna bersahabat. Terlihat sahabat Meirose yakni Dara memberikan saran kepadanya, mengenai Nadia yang tidak mau mendongeng lagi.

Tabel 4.35


Visual dan Dialog *Scene 35*

<p>Menit: 30:46 -31:03</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Nadia: “Kenapa ya kok aku ga sreg gitu.” • Keenam: “Terus kenapa kamu mau.” • Nadia: “Ya mau gimana lagi.” • Keenam: “Jangan nglakuin hal yang ga kamu suka.”
--	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 35*, peneliti menemukan adanya makna bersahabat. Terlihat Nadia meminta saran kepada sahabatnya yakni Keenam.

Tabel 4.36

Visual dan Dialog *Scene 36*


Visual	Dialog
<p>Menit: 1:13:17-1:14:18</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Amran: “hati-hati zalim, Pras.” • Hartono: “Bawel lo, ya. Pras juga tau soal itu. Orang muslim haram ngediemin mahram-nya

	lebih dari tiga hari.”
--	------------------------

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” scene 36, peneliti menemukan adanya makna bersahabat. Terlihat Prasetya sedang bersama kedua sahabatnya, dalam adegan tersebut Prasetya sedang tidak baik-baik saja dan memikirkan nasib rumah tangganya yang mengalami konflik menyebabkan Praseya memilih untuk pisah rumah sementara dengan Meirose. Dialog yang ada di tabel adalah ucapan yang di lontarkan oleh sahabatnya mengingatkan Prasetya.

Tabel 4.37

Visual dan Dialog *Scene 37*


<p>Menit: 1:23:00-1:23:12</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meirose: “Mohon maaf, jadi ngrepotin.” • Dara: “Gapapa sayang, kayak siapa aja.”
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” scene 37, peneliti menemukan adanya makna bersahabat. Terlihat Meirose bersama dengan sahabatnya yang membantu mengangkat barang dari tangan Meirose. Saat itu Meirose dan Prasetya pisah rumah untuk sementara. Kedua sahabat Meirose membantu memberikan

tumpangan tempat tinggal sementara bagi Meirose dan Akbar untuk tinggal dirumahnya.

Tabel 4.38

Visual dan Dialog *Scene 38*


<p>Menit: 1:29:51-1:29:11</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Amran: “Pras ente ga boleh diem aje, kan Mai statusnya masih istri sah ente.” • Prasetya: “Udahlah gausah dibahas.”
---	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 38*, peneliti menemukan adanya makna bersahabat. Terlihat Amran menelpon Prasetya dan memberikan solusi kepada Prasetya, jika Meirose masih istri sah Prasetya.

f. Cinta damai

Tabel 4.39


Visual dan Dialog *Scene 39*

<p>Menit: 10:26 -10:42</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meirose: “Ini belum dikasih mentega ya Mbok.” • Mbok: “Oh iya lupa buk”
--	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene* 39, peneliti menemukan adanya makna cinta damai. Terlihat Meirose tidak marah kepada Mbok yang lupa menambah mentega pada masakannya.

Tabel 4.40


Visual dan Dialog *Scene* 40

<p>Menit: 11:00-11:11</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya, Meirose dan kedua anaknya sedang makan malam bersama.
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene* 40, peneliti menemukan adanya makna cinta damai. Terlihat Prasetya, Meirose dan kedua anaknya makan malam bersama.

Tabel 4.41


Visual dan Dialog *Scene* 41

<p>Menit: 16:23-16:45</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasetya: “Saya minta maaf ini diluar kendali saya.” • Pekerja: Bersorak • Prasetya: “Saya akan kirim gaji bapak-bapak paling lambat nanti sore.”
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene* 41, peneliti menemukan adanya makna cinta damai. Terlihat Prasetya tidak marah kepada pekerja yang demo, bahkan Prasetya malahan mengganti dan membayar semua gaji karyawan yang di korupsi oleh *finance managernya*.

Tabel 4.42


Visual dan Dialog *Scene* 42

<p>Menit: 22:39-22:48</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meirose: “Berapa kerugiannya mas.” • Prasetya: “Seharga rumah ini” • Meirose: “Astagfirullah,” sambil memegang tangan Prasetya
--	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene* 42, peneliti menemukan adanya makna cinta damai. Terlihat Meirose menemani dan menenangkan Prasetya di saat terkena cobaan.

Tabel 4.43

Visual dan Dialog *Scene 43*


Visual	Dialog
<p data-bbox="539 479 847 510">Menit: 1:51:29-1:54:13</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="938 479 1343 1615">• Prasetya: “Tapi untuk Mai, saya rasa tidak sekedar mengorbankan diri saya, ada orang lain yang jadi korban demi kebahagiaan Mai dan Akbar, orang itu adalah Arini dan Akbar. Mereka menyadarkan saya bahwa hidup tak sekedar bicara tentang apa yang mengusahakan yang terbaik, tapi apa yang terbaik untuk semua. Saya harap anda mengiklaskan Mai untuk hidup bersama saya.” <li data-bbox="938 1659 1343 1839">• Ray Sastrowardoyo: “Tapi Akbar anak kandung saya mas Pras.” <li data-bbox="938 1883 1343 1989">• Prasetya: “Saya tidak melarang itu, silahkan

	bertemu dengan Akbar, tapi atas seizin Akbar dan ibunya.”
--	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene* 43, peneliti menemukan adanya makna cinta damai. Terlihat Prasetya dan Meirose sedang berhadapan dengan Ray Sastrowardoyo, ayah kandung Akbar. Saat itu Ray Sastrowardoyo sempat berselisih dengan Prasetya dan Ray Sastrowardoyo ingin bisa terus bersama dengan Akbar. Dengan bijak Prasetya memberikan izin Ray Sastrowardoyo bertemu dengan Akbar kapan pun tapi dengan syarat atas seizin Meirose dan Akbar.

Tabel 4.44

Visual dan Dialog *Scene* 44

Menit: 53:36-54:14 	<ul style="list-style-type: none"> • Amran: “He he he ini tempat duduk ane.” • Teram: “Anda siapa? Anda boleh duduk sana, kita mau ngobrol.” • Hartono: Melerai dengan memegang tangan Amran.
---	--


Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene* 44, peneliti menemukan adanya

makna cinta damai. Terlihat Hartono meleraikan Amran yang sedang berselisih dengan Teram .

g. Peduli Sosial

Tabel 4.45


Visual dan Dialog *Scene 45*

<p>Menit: 01:14-01:30</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu dari Meirose memberikan wasiat kepada Meirose yang berisi permohonan maaf dan pesan agar Meirose untuk memilih laki-laki yang baik.
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 45*, peneliti menemukan adanya makna peduli sosial. Terlihat Ibu dari Meirose, memberikan surat wasiat, yang berisi permohonan maaf dan pesan kepada Meirose.

Tabel 4.46

Visual dan Dialog *Scene 46*


Visual	Dialog
<p>Menit: 01:32-01:51</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mbok: “Buk, ibuk ibuk, udah jam 9 loh. Nanti mas Akbar ngambek.” • Meirose: “Astaghfirullah, handphone saya mana

	<p>mbok?”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mbok: “Ini.” • Meirose: “Tolong beresin mbok.”
--	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene* 46, peneliti menemukan adanya makna peduli sosial. Terlihat Mbok mengingatkan Meirose yang sedang tertidur, untuk menjemput Akbar anaknya. Meirose juga bertanya kepada Mbok dimana handphone Meirose, Mbok siap siaga sudah membawa handphone Meirose.

Tabel 4.47

Visual dan Dialog *Scene* 47

<p>Menit: 03:55-05:05</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Nadia: “Aku mau pergi dulu ke perlombaan adikku,” pamit pulang dulu sebab masih latihan <i>dance</i>. • Teman Nadia: Diam.
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene* 47, peneliti menemukan adanya makna peduli sosial. Terlihat Nadia peduli, walaupun dia sibuk Nadia tetap datang di perlombaan adiknya yakni Akbar dan meninggalkan kesibukannya.

Tabel 4.48


Visual dan Dialog *Scene 48*

<p>Menit: 04:17-04:31</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meirose: “Yang nomor 3 dan 6, yang lain <i>now good.</i>” • Yemima: “Siap laksanakan.”
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 48*, peneliti menemukan adanya makna peduli sosial. Terlihat Yemima membantu Meirose yang sedang sibuk.

Tabel 4.49

Visual dan Dialog *Scene 49*


<p>Menit: 05:26-05:49</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Keenam: “Aku kesini untuk nganterin kamu pulang.” • Nadia: “Ha? Aku bisa pulang sendiri naik taksi kok.” • Keenam: “Mobil ada, sopir ada, temen ngobrol ada.” • Nadia: “Yaudah.”
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 49*, peneliti menemukan adanya

makna peduli sosial. Terlihat teman Nadia menawarkan tumpangan kepada Nadia dan mengantarkan Nadia ke perlombaan adiknya.

Tabel 4.50


Visual dan Dialog *Scene 50*

<p>Menit: 12:20-12:25</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Welas: “Hati-hati anak-anak” • Siswa: “Iya buk.”
---	---

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 50*, peneliti menemukan adanya makna peduli sosial. Terlihat Welas sebagai guru yang mendapampingi siswa-siswi Yayasan Mutiara Persada memberikan peringatan untuk berhati-hati jika naik kapal.

Tabel 4.51

Visual dan Dialog *Scene 51*

<p>Menit: 07:00-07:15</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Welas: “Cepet-cepet buk.” • Meirose: “Sudah sudah.”
---	--

Berdasarkan temuan yang didapat pada adegan “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” *scene 51*, peneliti menemukan adanya

makna peduli sosial. Terlihat Welas mengingatkan Meirose untuk cepat-cepat menelpon Prasetya dan Nadia, karena tak kunjung juga di perlombaannya Akbar.

B. Analisis Data

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan 3” Karya Pritagita Arianegara

Karakter atau adab merupakan masalah yang fundamental, terutama dalam ajaran Islam adab menjadi dasar atau landasan. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*”

a. Religius

Nilai karakter pertama yang akan dibahas adalah religius. Religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan pemaparan data tersebut ditemukan sikap religius berikut:

1) *Scane* 1: 01:56-02:01

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 1. Memerlihatkan Prasetya masih menggunakan seragam dan berada di tempat kerja sedang melakukan doa setelah shalat.

Dialog dalam menit ke 01:56 tersebut, berdoa termasuk dalam nilai religius, karena berdasarkan teori

Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 1 ditunjukkan oleh sikap Prasetya yang tetap melaksanakan ibadah shalat dan berdoa, bahkan dengan kesibukannya dia tetap menomor satukan ibadah daripada yang lain. Berdoa setelah shalat merupakan bentuk komunikasi dan hubungan baik antara manusia dengan Allah Swt.

2) *Scene* 2: 02:03-02:10

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 2. Memperllihatkan Prasetya menelpon Meirose dengan diawali salam (assalamu'alaikum). Prasetya menanyakan kabar anaknya yang sedang mengikuti *speeling bee competition*.

Dialog dalam menit ke 02:03 tersebut, salam (assalamu'alaikum) termasuk dalam nilai religius karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 2 ditunjukkan oleh sikap prasetya yang membiasakan mengucapkan salam (assalamu'alaikum) sebelum mengawali pembicaraan.

3) *Scene* 3: 11:41-11:48

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 3. Memperllihatkan Prasetya sedang menasihati anaknya yakni Nadia agar menjaga pergaulannya dengan lawan jenis, agar

tidak terjerumus dalam maksiat. Nadia pun patuh nasihat dari ayahnya.

Dialog dalam menit ke 1:41 tersebut, memberikan nasihat merupakan nilai religius, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 3 ditunjukkan oleh sikap Prasetya sebagai ayah menasihati anaknya yang mulai beranjak dewasa. Prasetya menasihati anaknya dengan tujuan agar anaknya tidak terjerumus kepada kemaksiatan.

4) *Scene* 4: 15:54 -16:05

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 4. Memerlihatkan Prasetya sedang mengingat Allah Swt dengan *Istigfar* (*Astagfirullah*). Mendengar kabar Parman selaku *finance managernya* korupsi di proyek yang sedang Prasetya kerjakan.

Dialog dalam menit ke 15:54 tersebut, mengingat Allah Swt dengan *istigfar* merupakan nilai religius, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 4 ditunjukkan oleh sikap Prasetya yang spontan mengingat Allah dengan *istigfar* (*Astagfirullah*), karena dia mendapatkan cobaan. Mendengar *finance managernya* korupsi di proyek yang sedang Prasetya kerjakan.

5) *Scene* 5: 18:14 -18:18

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 5. Memperllihatkan meirose yang kepikiran masa lalunya dengan Ray Sastrowardoyo yang pedih, Meirose sedang mengingat Allah Swt dengan *Istigfar* (*Astagfirullah*), karena dia hampir menabrak pengendara motor.

Dialog dalam menit ke 18:14 tersebut, mengingat Allah Swt merupakan nilai religius, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 5 ditunjukkan oleh sikap Meirose yang spontan mengingat Allah Swt, karena hampir menabrak pemotor.

6) *Scene* 6: 27:16-27:23

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 6. Memperllihatkan Prasetya Meirose serta kedua anaknya sedang melaksanakan shalat berjamaah di rumah.

Dialog dalam menit ke 27:16 tersebut, shalat berjamaah merupakan nilai religius, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 6 ditunjukkan oleh sikap Prasetya Meirose dan kedua anaknya shalat berjamaah di rumah merupakan kewajiban umat Islam.

7) *Scene* 7: 55:18-55:19

Pada dialog yang terdapat di gambar pertama. Memperllihatkan Akbar menjadi imam saat shalat,

disebabkan pada saat itu sedang terjadi konflik di dalam rumah tangga yang terjadi akibat hubungan masa lalu antara Meirose dengan Ray Sastrowardoyo akhirnya diketahui oleh Prasetya, karena hal itu Prasetya marah besar dan kecewa terhadap Meirose yang tidak jujur dan mereka harus pisah rumah untuk sementara.

Dialog dalam menit ke 55:18 tersebut, shalat berjamaah merupakan nilai religius, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene 7* ditunjukkan oleh sikap Akbar yang menjadi imam, untuk menggantikan ayahnya yang sedang pisah rumah dengan ayahnya.

8) *Scene 8*: 1:00:17-1:00:20

Pada dialog yang terdapat di gambar pertama. Memerlihatkan Prasetya mendatangi Gurunya. Prasetya yang bingung akan masalah yang dihadapi akhirnya memutuskan untuk bertanya kepada Gurunya mengenai permasalahan yang di hadapi dengan Meirose, untuk menanyakan perihal *nusyuz* yang dijuluki untuk sikap Meirose terhadapnya agar tidak salah sangka menafsirkannya.

Dialog dalam menit ke 1:00:17 tersebut, mencari ilmu merupakan nilai religius, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang

nilai religius pada *scane* 8 ditunjukkan oleh sikap Prasetya yang datang menemui gurunya, Prasetya mencari ilmu dan bertanya kepada guru tentang *nusyuz* agar lebih paham dan mengerti, karena gurunya lah yang lebih mengerti mengenai *nusyuz*.

9) *Scane* 9: 1:23:26-1:23:28

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 9. Memerlihatkan Terlihat Praseta baru pulang berkerja, sesampainya di rumah Prasetya selalu mengucapkan salam ketika memasuki rumah. Nadia juga berjabat tangan kepada ayahnya.

Dialog dalam menit ke 1:23:26 tersebut, salam (assalamu'alaikum) merupakan nilai religius, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane* 9 ditunjukkan oleh sikap Prasetya membiasakan sebelum masuk rumah harus mengucapkan salam (assalamu'alaikum), sebelum memasuki rumah.

10) *Scane* 10: 1:41:34-1:43:19

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 10. Memerlihatkan Nadia yang kangen dengan keluarga, karena masakah rumah tangga, dia meminta kepada ayahnya untuk mengajak Meirose dan Akbar subuh berjamaah, Prasetya Meirose dan kedua anaknya yakni

Nadia dan Akbar melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

Dialog dalam menit ke 1:41:34 tersebut, shalat berjamaah merupakan nilai religius, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada scene 10 ditunjukkan oleh sikap Prasetya beserta keluarga yang senang, tulus melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

Analisis isi dalam penggalan film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter religius haruslah dimiliki oleh setiap individu setiap agama yang dipeluknya. Seseorang akan senantiasa berhati-hati pada setiap tindakan, selalu mengharapkan perlindungan dan rahmat, jika karakter religius tertanam pada seseorang. Pada *scene* diatas merupakan salah satu pengajaran agar senantiasa mengingat dan berdoa kepada Allah Swt.

b. Jujur

Nilai karakter adalah jujur. Jujur yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Berdasarkan pemaparan data tersebut ditemukan sikap jujur sebagai berikut:

1) *Scane* 11:16-11:36

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 11. Memperllihatkan Nadia jujur kepada Prasetya tentang bersama siapa Nadia naik mobil dan ada siapa saja yang berada di mobil.

Dialog dalam menit 11:16 ke tersebut, jujur dengan perkataan merupakan nilai jujur, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane* 11 ditunjukkan oleh sikap Nadia yang jujur saat ditanya oleh Prasetya mengenai bersama siapa Nadia naik mobil dan ada siapa saja yang berada di mobil.

2) *Scane* 12: 12:00 -12:06

Pada dialog yang terdapat di gambar pertama. Memperllihatkan Prasetya jujur kepada Meirose, bahwa masakan Meirose enak.

Dialog dalam menit ke 12:00 tersebut, jujur dengan perkataan merupakan nilai jujur, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane* 12 ditunjukkan oleh sikap Prasetya yang menjawab dengan jujur, mengenai masakan Meirose yang enak.

3) *Scane* 13: 21:26 -21:33

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 13. Memperllihatkan Ray Sastrowadoyo jujur kepada Ibunya yaitu Oma Nungky, dia merasa tidak enak, terpenjara dalam masa lalunya sambil mengangguk-angguk.

Dialog dalam menit ke 21:26 tersebut, jujur dengan perkataan merupakan nilai jujur, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane* 13 ditunjukkan oleh sikap Ray Sastrowadoyo jujur kepada Ibunya yaitu Oma Nungky, dia merasa tidak enak, terpenjara dalam masa lalunya.

4) *Scane* 14: 22:00-22:47

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 14. Memperllihatkan Prasetya mengutarakan masalah yang dialaminya kepada Meirose sesudah melaksanakan shalat berjamaah, bahwa dia baru saja ditipu oleh *finance managernya* dan kerugian yang didapat cukup besar, bahkan seharga rumah yang mereka tingali.

Dialog dalam menit ke 22:00 tersebut, jujur dengan perkataan merupakan nilai jujur, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane* 14 ditunjukkan oleh sikap Prasetya yang berkata jujur kepada Meirose, mengenai berapa besar untuk mengganti kerugian.

5) *Scane* 15: 22:51-22:07

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 15. Memperllihatkan wali kelas Nadia mengatakn dengan jujur, mengenai nilai Nadia yang semakin menurun.

Dialog dalam menit ke 22:51 tersebut, jujur dengan perkataan meruapakan nilai jujur, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane* 15 ditunjukkan oleh sikap wali kelas Nadia yang jujur apa adanya, mengenai nilai Nadia yang terus menerus menurun.

6) *Scane* 16: 39:37-40:00

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 16. Memperllihatkan Parman selaku *finance manager* di proyek yang Prasetya garap, jujur kepada Prasetya bahwa dia *khilaf* korupsi uang proyek, dan mengatakan sebab dia melakukan korupsi kepada Prasetya, Hartono dan Amran.

Dialog dalam menit ke 39:37 tersebut, jujur dengan perkataan meruapakan nilai jujur, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane* 16 ditunjukkan oleh sikap Parman yang jujur, mengenai uang yang dikorupsinya.

7) *Scane* 17: 45:38-46:00

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 17. Memperllihatkan Akbar jujur kepada Prasetya di saat dia

ditanya mengenai kondisi ibunya yaitu Meirose, bahwa Meirose terpeleat dan jatuh waktu di peternakan.

Dialog dalam menit ke 45:38 tersebut, jujur dengan perkataan meruapakan nilai jujur, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 17 ditunjukkan oleh sikap Akbar yang jujur menjawab pertanyaan Prasetya, mengenai Meirose jatuh darimana.

8) *Scene* 18: 01:00:35-01:01:02

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 18. Memerlihatkan Nadia jujur kepada Prasetya, mengenai dia lebih suka dance, daripada mendogeng.

Dialog dalam menit ke 01:00:35 tersebut, jujur dengan perkataan meruapakan nilai jujur, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 18 ditunjukkan oleh sikap Nadia jujur, bhwa dia lebih suka *dance*, daripada mendogeng.

9) *Scene* 19: 1:15:42-1:18:22

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 19. Memerlihatkan Meirose yang awalnya menutup-nutipi kebohongan dengan kebohongan yang lain, akhirnya Meirose jujur kepada Prasetya kemudian menceritakan semua yang dilakukan Meirose dan Ray Sastrowardoyo di saat berada di peternakan.

Dialog dalam menit ke 1:15:42 tersebut, jujur dengan perkataan merupakan nilai jujur, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 19 ditunjukkan oleh sikap Meirose yang jujur kepada Prasetya, mengenai siapa, dimana dan apa saja yang Meirose lakukan waktu di peternakan.

Analisis isi dalam penggalan film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter jujur, karena kejujuran adalah hal yang harus dipegang teguh walaupun itu menyakitkan. Kejujuran yang telah dipegang teguh, maka akan berdampak baik bagi orang lain terutama dirinya sendiri.

c. Toleransi

Nilai karakter adalah toleransi. Toleransi yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Berdasarkan pemaparan data tersebut ditemukan sikap toleransi berikut:

1) *Scene* 20: 29:26 -29:40

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 20.
Memperlihatkan

Dialog dalam menit ke 29:26 tersebut, menerima semua keputusan suami merupakan nilai toleransi, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna

denotasi tentang nilai religius pada *scene* 20 ditunjukkan oleh sikap Meirose yang mentoleransi dan patuh apapun keputusan Prasetya.

2) *Scene* 21: 32:11 -32:29

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 21. Memperlihatkan Meirose mentoleransi jika Nadia lebih suka *dance* daripada mendongeng, namun dengan persetujuan Prasetya.

Dialog dalam menit ke 32:11 tersebut, Meirose mentoleransi keputusan Nadia merupakan nilai toleransi, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 21 ditunjukkan oleh sikap Meirose mentoleransi keputusan Nadia untuk *dance*. Nadia boleh *dance*, namun dengan persetujuan Prasetya.

3) *Scene* 22: 45:38-46:00

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 22. Memperlihatkan Prasetya mentoleransi Meirose yang tidak mau berobat ke rumah sakit karena sedang sakit

Dialog dalam menit ke 45:38 tersebut, Prasetya mentoleransi keputusan Meirose adalah nilai toleransi, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 22

ditunjukkan oleh sikap Prasetya mentoleransi keputusan Meirose yang tidak mau diantar ke rumah sakit.

4) *Scane 23: 41:44-51:50*

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane 23*. Memperllihatkan Ray Sastrowardoyo mentoleransi dan menyetujui saran dari Meirose untuk menentukan kapan waktu yang baik, siapa ayah Akbar sebenarnya.

Dialog dalam menit ke 41:44 tersebut, Ray Sastrowardoyo yang mentoleransi keputusan Meirose merupakan nilai toleransi, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane 23* ditunjukkan oleh sikap Ray Sastrowardoyo mentoleransi dan menyetujui saran dari Meirose untuk menentukan kapan waktu yang baik, siapa ayah Akbar sebenarnya.

5) *Scane 24: 57:27-57:41*

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane 24*. Memperllihatkan Meirose tidak berjabat tangan kepada Ray Sastrowardoyo, namun membalasnya dengan diam menunduk dan membalas tanpa berjabat tangan kepada Ray Sastrowardoyo.

Dialog dalam menit ke 57:27 tersebut, Ray Sastrowardoyo yang mentoleransi Meirose tidak mau berjabat tangan langsung merupakan nilai toleransi, karena

berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 24 ditunjukkan oleh sikap Ray Sastrowardoyo yang mentoleransi dan menghargai Meirose tidak mau berjabat tangan secara langsung, dengan meminta maaf.

6) *Scene* 25: 01:00:35-01:01:02

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 25. Memperlihatkan Prastetya mentoleransi dan menyetujui Nadia *dance* namun dengan syarat harus jaga diri.

Dialog dalam menit ke 01:00:35 tersebut, Prastetya tidak marah dan memberikan saran kepada Nadia merupakan nilai toleransi, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 25 ditunjukkan oleh sikap Prastetya yang tidak marah bahkan memberikan saran kepada Nadia, jika Nadia lebih suka *dance* daripada mendongeng agar lebih menjaga dirinya.

Analisis isi dalam penggalan film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter toleransi. Semua manusia berhak untuk mendapatkan keadilan dan berhak untuk dihargai keinginan, pendapat dan keyakinannya.

d. Mandiri

Nilai karakter adalah mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Berdasarkan pemaparan data tersebut ditemukan sikap mandiri berikut:

1) *Scane* 26: 02:14-02:19

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 26. Memperlihatkan Prasetya meminta tolong kepada Meirose untuk memperhatikan bajunya Nadia, dan Meirose sudah mempersiapkan baju Nadia sebelumnya dengan rapi dan sopan.

Dialog dalam menit ke 02:14 tersebut, Meirose mempersiapkan baju sebelum Prasetya meminta merupakan nilai mandiri, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane* 26 ditunjukkan oleh sikap Prasetya meminta memperhatikan baju Nadia, Meirose sudah mempersiapkannya.

2) *Scane* 27: 10:02-10:10

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 27. Memperlihatkan Akbar mandiri pergi ke Jakarta sendiri.

Dialog dalam menit ke 10:02 tersebut, Akbar mandiri pergi ke jakarta merupakan nilai mandiri, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang

nilai religius pada *scene* 27 ditunjukkan oleh sikap Akbar mandiri pergi ke Jakarta sendiri, tanpa ditemani kedua orang tuanya.

3) *Scene* 28: 18:28-18:30

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 28. Memperllihatkan sudah mempersiapkan peralatan mandi untuk Prasetya, bahkan sebelum Prasetya meminta kepada Meirose.

Dialog dalam menit ke 18:28 tersebut, Meirose mempersiapkan baju sebelum Prasetya meminta merupakan nilai mandiri, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 28 ditunjukkan oleh sikap Meirose yang sudah mempersiapkan sendiri terlebih dahulu peralatan mandi Prasetya sebelum dia pulang kerja.

4) *Scene* 29: 10:27-10:45

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 29. Memperllihatkan Meirose mandiri selalu masak dirumah untuk keluarganya.

Dialog dalam menit ke 10:27 tersebut, memasak sendiri merupakan nilai mandiri, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 29 ditunjukkan oleh sikap Meirose mandiri selalu memasak sendiri dirumah untuk keluarganya.

5) *Scane* 30: 1:46:40-1:46:40

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 30. Memperllihatkan Meirose mandiri, dengan tak lupa kewajibannya utnuk menjemput anaknya.

Dialog dalam menit ke 1:46:40 tersebut, meirose menjemput sendiri Akbar merupakan nilai mandiri, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane* 30 ditunjukkan oleh sikap Meirose mandiri, dengan tak lupa kewajibannya utnuk menjemput anaknya, walaupun ada suaminya.

Analisis isi dalam penggalan bahwa film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter mandiri. Kemandirian dirinya sendiri dengan kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

e. Bersahabat

Nilai karakter adalah bersahabat. Bersahabat yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Berdasarkan pemaparan data tersebut ditemukan sikap bersahabat berikut:

1) *Scane 31: 14:08-14:55*

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane 31*. Memperllihatkan siswa-siswi yayasan Mutiara Persada mengucapkan salam dan memberikan bingkisan untuk Oma Nungky, sebagai tanda terima kasih.

Dialog dalam menit ke 14:08 tersebut, memberikan bingkisan merupakan nilai bersahabat, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane 31* ditunjukkan oleh sikap siswa-siswi yayasan Mutiara Persada mengucapkan salam dan memberikan bingkisan untuk Oma Nungky, sebagai tanda persahabatan.

2) *Scane 32: 16:30-16:34*

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane 32*. Memperllihatkan Hartono dan Amran sebagai sahabat membantu Prasetya dan melerai dan pekerja yang menuntut gaji.

Dialog dalam menit ke 16:30 tersebut, Hartono dan Amran membantu Prasetya merupakan nilai bersahabat, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane 32* ditunjukkan oleh sikap Hartono dan Amran sebagai sahabat membantu Prasetya dan melerai dan pekerja yang menuntut

gaji. Hartono dan Amran sebagai sahabat Prasetya membantu disaat dia kesulitan.

3) *Scane 33: 45:38-46:00*

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane 33*. Memperllihatkan Akbar memperkenalkan prasetya yakni ayahnya kepada Ray Sastrowardoyo.

Dialog dalam menit ke 45:38 tersebut, Akbar memperkenalnya Prasetya merupakan nilai bersahabat, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane 33* ditunjukkan oleh sikap Akbar memperkenalkan prasetya yakni ayahnya kepada Ray Sastrowardoyo, agar saling mengenal satu sama lain.

4) *Scane 34: 23:32-24:05*

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane 34*. Memperllihatkan sahabat Meirose yakni Dara memberikan saran kepadanya, mengenai Nadia yang tidak mau mendongeng lagi.

Dialog dalam menit ke 23:32 tersebut, Dara memberikan saran Meirose merupakan nilai bersahabat, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane 34* ditunjukkan oleh sikap Dara memberikan saran kepadanya, mengenai Nadia yang tidak mau mendongeng lagi. Dara

berpendapat Nadia sudah besar, dan dia sudah mampu memilih keputusannya sendiri.

5) *Scane 35: 30:46-31:03*

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane 35*. Memperllihatkan Nadia meminta saran kepada sahabatnya yakni Keenam.

Dialog dalam menit ke 30:46 tersebut, memberikan saran sahabat merupakan nilai bersahabat, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane 35* ditunjukkan oleh sikap Nadia meminta saran kepada sahabatnya yakni Keenam, karena Nadia tidak sreg terhadap temannya yang lain.

6) *Scane 36: 1:13:17-1:14:18*

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane 36*. Memperllihatkan Terlihat Prasetya sedang bersama kedua sahabatnya, dalam adegan tersebut Prasetya sedang tidak baik-baik saja dan memikirkan nasib rumah tangganya yang mengalami konflik menyebabkan Praseya memilih untuk pisah rumah sementara dengan Meirose.

Dialog dalam menit ke 1:13:17 tersebut, Amran dan Hartoni memberikan saran kepada Prasetya merupakan nilai bersahabat, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane 36*

ditunjukkan oleh sikap Amran dan Hartoni memberikan saran dan mengingatkan Prasetya mengenai masalah keluarganya.

7) *Scane 37: 1:23:00-1:23:12*

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane 37*. Memperllihatkan Meirose bersama dengan sahabatnya yang membantu mengangkat barang dari tangan Meirose. Saat itu Meirose dan Prasetya pisah rumah untuk sementara. Kedua sahabat Meirose membantu memberikan tumpangan tempat tinggal sementara bagi Meirose dan Akbar untuk tinggal dirumahnya.

Dialog dalam menit ke 1:23:00 tersebut, membantu sahabat yang kesusahan merupakan nilai bersahabat, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane 37* ditunjukkan oleh sikap Dara dan Yemima yang membantu memberikan tumpangan tempat tinggal sementara Meirose.

Analisis isi dalam penggalan bahwa film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*" menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter bersahabat. Karakter bersahabat dapat memunculkan persatuan yang kuat antar individu maupun kelompok, jika seseorang memiliki pembawaan yang bersahabat maka mudah untuk bekerja sama dalam setiap keadaan.

f. Cinta Damai

Nilai karakter adalah cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Berdasarkan pemaparan data tersebut ditemukan sikap cinta damai dalam dialog berikut:

1) *Scane* 39: 10:26-10:42

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 49. Memperllihatkan Meirose tidak marah kepada Mbok yang lupa menambah mentega pada masakannya.

Dialog dalam menit ke 10:26 tersebut, tidak marah dan sabar merupakan nilai cinta damai, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane* 49 ditunjukkan oleh sikap Meirose tidak marah kepada Mbok yang lupa menambah mentega pada masakannya.

2) *Scane* 40: 11:00-11:11

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 40. Memperllihatkan Prasetya, Meirose dan kedua anaknya makan malam bersama.

Dialog dalam menit ke 11:00 tersebut, rukun merupakan nilai cinta damai, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang

nilai religius pada *scene* 40 ditunjukkan oleh sikap Prasetya, Meirose dan kedua anaknya makan malam bersama.

3) *Scene* 41: 16:23-16:45

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 41. Memperlihatkan Prasetya tidak marah kepada pekerja yang demo, bahkan Prasetya malahan mengganti dan membayar semua gaji karyawan yang di korupsi oleh *finance managernya*.

Dialog dalam menit ke 16:23 tersebut, tidak marah dan bersabar merupakan nilai cinta damai, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 41 ditunjukkan oleh sikap Prasetya tidak marah kepada pekerja yang demo, bahkan Prasetya malahan mengganti dan membayar semua gaji karyawan yang di korupsi oleh *finance managernya*.

4) *Scene* 42: 22:39-22:48

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 42. Memperlihatkan Meirose menemani dan menenangkan Prasetya di saat terkena cobaan.

Dialog dalam menit ke 22:39 tersebut, sikap rendah hati dan memberikan perhatian kepada suami merupakan nilai cinta damai, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada

scane 42 ditunjukkan oleh sikap Meirose menemani dan menenangkan Prasetya di saat terkena cobaan.

5) *Scane* 43: 1:51:29-1:54:13

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 43. Memperlihatkan Prasetya dan Meirose sedang berhadapan dengan Ray Sastrowardoyo, ayah kandung Akbar. Saat itu Ray Sastrowardoyo sempat berselisih dengan Prasetya dan Ray Sastrowardoyo ingin bisa terus bersama dengan Akbar. Dengan bijak Prasetya memberikan izin Ray Sastrowardoyo bertemu dengan Akbar kapan pun tapi dengan syarat atas seizin Meirose dan Akbar.

Dialog dalam menit ke 1:51:29 tersebut, tetap sabar dalam menahan emosi merupakan nilai cinta damai, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scane* 43 ditunjukkan oleh sikap Prasetya dan Ray Sastrowardoyo sedang berdebat dan berseisih, Prasetya tetap sabar dalam menahan emosi.

6) *Scane* 44: 53:36-54:14

Pada dialog yang terdapat di gambar *scane* 44. Memperlihatkan Hartono meleraikan Amran yang sedang berselisih dengan Teram.

Dialog dalam menit ke 53:36 tersebut, meleraikan perseisihan antar teman merupakan nilai cinta damai, karena

berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 44 ditunjukkan oleh sikap Hartono meleraikan Amran yang sedang berselisih dengan Teram.

Analisis isi dalam penggalan bahwa film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter cinta damai. Karakter cinta damai penting dimiliki oleh setiap individu, apalagi hidup bermasyarakat. Perbedaan yang kompleks tersebut pasti memunculkan berbagai konflik, dengan munculnya konflik-konflik yang muncul, maka karakter damai diperlukan untuk meredamnya. Maka sejak dini karakter cinta damai sebaiknya sudah ditanamkan pada individu.

g. Peduli sosial

Nilai karakter adalah peduli sosial. Peduli sosial yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

1) *Scene* 45: 01:14-01:30

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 45. Memerlihatkan Ibu dari Meirose, memberikan surat wasiat, yang berisi permohonan maaf dan pesan kepada Meirose.

Dialog dalam menit ke 01:14 tersebut, memberikan saran dan masukan merupakan nilai peduli sosial, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 45 ditunjukkan oleh sikap Ibu dari Meirose, memberikan surat wasiat, yang berisi permohonan maaf dan pesan kepada Meirose, agar tak jatuh ke lubang yang sama seperti ibunya.

2) *Scene* 46: 01:32-01:51

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 46. Memperlihatkan Mbok mengingatkan Meirose yang sedang tertidur, untuk menjemput Akbar anaknya. Meirose juga bertanya kepada Mbok dimana handphone Meirose, Mbok siap siaga sudah membawa handphone Meirose.

Dialog dalam menit ke 01:32 tersebut, saling mengingatkan merupakan nilai peduli sosial, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 46 ditunjukkan oleh sikap Mbok mengingatkan Meirose yang sedang tertidur, untuk menjemput Akbar anaknya. Meirose juga bertanya kepada Mbok dimana handphone Meirose, Mbok siap siaga sudah membawa handphone Meirose.

3) *Scene* 47: 03:55-05:05

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 47. Memperlihatkan Nadia peduli, walaupun dia sibuk Nadia

tetap datang di perlombaan adiknya yakni Akbar dan meninggalkan kesibukannya.

Dialog dalam menit ke 03:55 tersebut, peduli sesama merupakan nilai peduli sosial, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 47 ditunjukkan oleh sikap Nadia peduli, walaupun dia sibuk Nadia tetap datang di perlombaan adiknya yakni Akbar dan meninggalkan kesibukannya.

4) *Scene* 48: 04:17-04:31

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 48. Memperllihatkan Dara membantu Meirose yang sedang sibuk.

Dialog dalam menit ke 04:17 tersebut, membantu sesama merupakan nilai peduli sosial, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 48 ditunjukkan oleh sikap Yemima membantu Meirose yang sedang sibuk.

5) *Scene* 49: 05:26-05:49

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 49. Memperllihatkan teman Nadia menawarkan tumpangan kepada Nadia dan mengantarkan Nadia ke perlombaan adiknya.

Dialog dalam menit ke 05:26 tersebut, memberikan tumpangan kepada teman merupakan nilai peduli sosial, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 49 ditunjukkan oleh sikap teman Nadia menawarkan tumpangan kepada Nadia dan mengantarkan Nadia ke perlombaan adiknya, yang tidak dijemput oleh Meirose.

6) *Scene* 50: 12:20-12:25

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 50. Memperllihatkan Welas sebagai guru yang mendapampingi siswa-siswi Yayasan Mutiara Persada memberikan peringatan untuk berhati-hati jika naik kapal.

Dialog dalam menit ke 12:20 tersebut, saling mengingatkan merupakan nilai peduli sosial, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 50 ditunjukkan oleh sikap Welas sebagai guru yang mendapampingi siswa-siswi Yayasan Mutiara Persada memberikan peringatan untuk berhati-hati jika naik kapal.

7) *Scene* 51: 07:00-07:15

Pada dialog yang terdapat di gambar *scene* 51. Memperllihatkan Welas mengingatkan Meirose untuk cepat-cepat menelpon Prasetya dan Nadia, karena tak kunjung juga di perlombaannya Akbar.

Dialog dalam menit ke 07:00 tersebut, saling mengingatkan merupakan nilai peduli sosial, karena berdasarkan teori Semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi tentang nilai religius pada *scene* 51 ditunjukkan oleh sikap Welas mengingatkan Meirose untuk cepat-cepat menelpon Prasetya dan Nadia, karena tak kunjung juga di perlombaannya Akbar. Ketika Akbar melihat Prasetya dan Nadia datang, Akbar lebih semangat dan percaya diri di *speeling bee competition*.

Analisis isi dalam penggalan bahwa film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial berpengaruh bagi diri sendiri dan bagi orang lain, menciptakan keharmonisan dalam hidup berbangsa dan bernegara, dengan karakter peduli sosial, manusia akan saling bantu membantu, tolong menolong dalam suka dan duka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara dapat disimpulkan Film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita seorang individu dan bahkan cita-cita bangsa yaitu tujuan pendidikan nasional. Banyak metode untuk membantu mencapai tujuan pendidikan nasional, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi.

Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas media pembelajaran, salah satunya yakni film. Film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” cukup menginspirasi, film ini juga berhasil mengguncang dunia perfilman di Indonesia mencapai 1,6 juta leboh penonton. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara.

Delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Terdapat 7 nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara. Tujuh nilai karakter dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” tersebut adalah nilai religius, nilai jujur,

nilai toleransi, nilai mandiri, nilai bersahabat, nilai cinta damai dan nilai peduli sosial. Ketujuh nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” karya Pritagita Arianegara tersebut, banyak menekankan pada nilai religius, jujur dan peduli sosial, sedangkan yang kurang banyak adalah nilai toleransi, mandiri, bersahabat dan cinta damai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti akan memberikan saran yang dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan dalam penelitian maupun lembaga pendidikan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi pendidik terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*”, sehingga film ini cocok jika dijadikan salah satu media pembelajaran bagi pendidik yang dapat diambil dari setiap ceritanya, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.
2. Bagi peserta didik nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” memiliki relevansitas dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang membuktikan bahwa film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” layak untuk dijadikan bahan belajar peserta didik di era modern. Melalui media film juga peserta didik akan lebih antusias dalam pembelajaran, maka film “*Surga Yang Tak Dirindukan 3*” ini setidaknya akan sedikit membantu dalam upaya penanaman karakter pada peserta didik.

3. Bagi penonton dan masyarakat yakni diharapkan harus dan bijak memahami pesan-pesan yang ada dalam film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*". Penonton dan masyarakat supaya cerdas dalam menyerap dan menyaring pesan-pesan yang ada dalam film "*Surga Yang Tak Dirindukan 3*".

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2014). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Pendidikan Universitas Garut*, (8)1: 9-10.
- Hidayah, A. R, Dea , A & Setianingsih, S.W. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Mercubuana*, (1)1: 111.
- Arafat, G.Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Alhadharah*, (17)33: 33-34.
- Arya. (2021, 16 April). Diakses pada 6 Oktober 2022. *Surga Yang Tak Dirindukan* 3. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surga_yang_Tak_Dirindukan_3.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, (1)2: 74.
- Dewi, R.R. (2014, 7 April). Diakses pada 24 Januari 2023. Konsep Dasar Pendidikan Karakter. <http://rinitarosalinda.blogspot.com/2014/04/konsep-dasar-pendidikan-karakter.html#:~:text=Pendidikan%20karakter%20berpijak%20pada%20karakter,keras%2C%20dan%20lain%2Dlain>.
- Fatimah. (2022). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Watampone: Gunadarma Ilmu.
- Karim, M. Diakses pada 1 Agustus 2023. *MUSHAF.ID*.
- Ahmad, M.J. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan. *Pendais*, (3)1: 10.
- Kemenag. (8 Juni 2022). Diakses pada 14 April 2023. [kemenag.go.id.. https://quran.kemenag.go.id/sura/31](https://quran.kemenag.go.id/sura/31).
- Lenny, A., Hermiati. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (15)16: 191.
- Marzuki. (2014). *Pendidikan Karakter Islam*. Yogyakarta: AMZAH.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Yogyakarta: AMZAH.

- Moleong, O.L.J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Ilmu Komunikasi*, (1)1: 128.
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islamika*, (1)1: 12-13.
- Nuzul. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*. Bone, (22)1: 23.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Dunia. *Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, (4)1: 46.
- Permata, I. (2022) “Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja; Studi Kasus pada Pelajar SMA Negeri Palembang.” *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, (3)1: 12.
- Pratiwi, Nuning I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi . *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* , (1)2: 212.
- Purnomo, S. (2022). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, (6)2: 66.
- Rachmawati. (2022, 9 Juli). Diakses 14 Oktober 2022. *Kasus "Bullying" yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi*. <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all>.
- Rahmat H.A. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Meda: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ramadhani, A. (2023). Diakses pada 15 Februari 2023. <https://www.pesona.co.id/read/pritagita-arianegara-matang-errosi-menjadi-sutradara>. PESONA.
- Rambe, U.K. (2020) “Dunia, Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di.” *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, (2)1: 93.
- Regina S., Eko H., Noorocmat I. (2018) “Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal.” *Unnes Political Science Journal*, (2)1: 66.
- Ristianah, N. (2020). “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan.” *Darajat: Jurnal PAI*, (3)1: 3.

- Rohmaniah, A. (2021). "Kajian Semiotika Roland Barthes." *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (2)2: 126.
- Sakti, B.P. (2017). *Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, (29)101: 4.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, (9)1: 122.
- Sofia K., Maya M.K.S. (2017). Pergeseran Nilai Sosial Di Desa Ngoro Kabupaten Mojokerto Pasca Berdirinya Ngoro Industri Persada. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (5)1: 93.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (2)2: 86.
- Sulthon A.A, Mohammad N.A. (2020). Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo dalam Perspektif Pendidikan. *LITERASI*, (11)1: 33.
- Susilawati, S. (2009). "Pembelajaran Moral Dan Pemahaman Nilai (Pendekatan Developmental Kognitif Terhadap Pendidikan Moral)." *Madrasah*, (1)2: 7.
- Suwignyo. (2020). *Ketidaksantunan Berbahasa dalam Isu Rasisme. Prossiding Seminar Nasional UNNES*, (5)1: 17.
- Titin , P.J, Yulnelly. (2017). "Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basis Data Simbumil)." *SIMETRIS*, (8)2: 679.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Yusuf, Munir. (2018) *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

A. Sumber Data Primer



B. Sumber Data Sekunder

